

# BURUNG PIPIT DAN BURUNG RANGGA

dan Cerita Lainnya



**Penyusun:**  
**Joni Syahputra**  
**Yollanda**  
**Gerson Merari Saleleubaja**



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# **BURUNG PIPIT DAN BURUNG RANGGA dan Cerita Lainnya**

Penyusun:  
Joni Syahputra  
Yollanda  
Gerson Merari Saleleubaja



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022

## **Burung Pipit dan Burung Rangga dan Cerita Lainnya**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Penyusun : Joni Syahputra  
Yollanda  
Gerson Merari Saleleubaja  
Penyunting : Wahyudi  
Konsultan Penerjemahan : Gerson Merari Saleleubaja  
Penerjemah : Rus Akbar Saleleubaja  
Ilustrator : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2022

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-99225-6-6

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah, penerjemahan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerbitkan sebanyak 4 buku cerita terjemahan. Keempat buku tersebut terdiri atas 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Mentawai ke bahasa Indonesia.

Adapun keempat judul buku cerita tersebut, yaitu *Siamang Putih dan Cerita Lainnya*, *Danau Kembar dan Cerita Lainnya*, *Kesaktian Gua Sipukpuk dan Cerita Lainnya*, dan *Burung Pipit dan Burung Rangga dan Cerita Lainnya*.

Buku-buku ini ditujukan untuk kalangan anak usia 10-12 tahun sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku-buku ini, selain menampilkan cerita yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, juga memuat cerita asli dalam bahasa Minangkabau dan Mentawai.

Di dalam buku *Burung Pipit dan Burung Rangga dan Cerita Lainnya* ini terdapat enam cerita, yaitu *Asal Usul Selat Sikakap*, *Burung Pipit dan Burung Rangga*, *Permusuhan Bulan dan Matahari*, *Pohon Pogullu Tongkat si Tukku Dere*, dan *Pulau Siberut, Keong dan Burung Camar*, serta *Sibulu-bulu*.

Cerita-cerita yang diterjemahkan tersebut adalah dokumentasi Yayasan Citra Mandiri (YCM). Cerita-cerita itu ditulis dalam bahasa Mentawai dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Citra Mandiri, penerjemah, dan konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku ini dapat dibaca dan bermanfaat bagi kalangan siswa di seluruh Indonesia.

Padang, Agustus 2022

**Dr. Eva Krisna**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat .....	iii
Daftar Isi .....	v

Asal Usul Selat Sikakap .....	1
Burung Pipit dan Burung Rangka .....	6
Permusuhan Bulan dan Matahari .....	10
Pohon Pogullu Tongkat Si Tukku Dere .....	13
Pulau Siberut, Keong, dan Burung Camar .....	19
Sibulu-bulu .....	25

## CERITA DALAM BAHASA MENTAWAI

Kabaraijat Selat Sikakap .....	29
Umak Raraddat Samba Umak Rangka .....	33
Pasaggangan Laggo samba Sulu .....	36
Loinak Pogullu Tukurak Si Tukku Dere .....	38
Nusa Sabirut, Lilit Samba Samba Aro .....	43
Sibulubulu .....	47

BIODATA PENYUSUN .....	50
BIODATA PENYUNTING .....	50



# Asal Usul Selat Sikakap

**DAHULU** kala Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan merupakan sebuah pulau saja. Waktu itu Selat Sikakap belum ada. Di sekitar Pulau Bakat Menuang sekarang, tumbuh sebatang pohon menuang besar. Puncaknya menjulang ke langit biru.

Di bawah pohon selalu gelap, karena cahaya matahari terhalang oleh rimbun daunnya. Dikisahkan bahwa di Muko-Muko, daerah pesisir Pulau Sumatera, pukul dua siang sudah gelap. Orang tidak dapat lagi menjemur apa saja. Hal itu karena sinar matahari telah condong ke barat. Sinarnya terhalang oleh puncak menuang.

Di atas pohon menuang bersaranglah seekor burung raksasa. Konon makanan burung itu manusia dan binatang yang besar-besar. Sekali makan saja burung itu dapat menghabiskan beberapa manusia atau binatang. Jika sudah kenyang, burung itu kembali ke sarangnya. Setelah makan kerjanya hanya tidur di sarang.

Kalau sudah terasa lapar maka pergilah ia berburu manusia atau binatang. Untung saja burung itu tidak berburu setiap hari. Jika setiap hari, betapa banyaknya manusia dan binatang yang menjadi korbannya.

Daerah yang paling sering dijadikan tempat berburu oleh burung raksasa itu adalah Muko-Muko. Sudah banyak korban manusia dan binatang di daerah itu. Banyak orang menjadi janda, duda, dan anak-anak jadi yatim-piatu. Yang dapat mereka lakukan hanya memperhatikan ke mana burung itu terbang membawa mangsanya. Ia membawa mangsanya ke arah barat.



Dengan jelasnya arah terbang burung tersebut, timbullah keinginan orang kampung untuk menghancurkan sarang. Untuk maksud itu diadakanlah rapat mengatur strategi.

Semua cerdik pandai mengemukakan pendapatnya. Akhirnya diambil keputusan. Mereka akan memberangkatkan puluhan orang untuk mencari di mana sarang burung itu. Orang yang akan pergi dipilih yang kuat dan pemberani. Sebagian dari mereka mengajukan untuk membalas dendam kematian anggota keluarganya.

Sebelum berangkat mereka menyiapkan bekal. Mereka juga menyediakan perahu-perahu berlayar besar. Saat berangkat orang-orang yang akan pergi bersalaman dan bertangisan karena akan berpisah dengan seluruh kerabat. Apalagi tempat yang akan mereka tuju belum jelas. Perjalanan mereka juga belum pasti berapa lama.

Selesai berpamitan mereka berangkat dengan beberapa perahu layar. Mereka menuju arah matahari terbenam yaitu barat. Jika malam tiba mereka dipandu oleh bintang-bintang di langit. Jika pagi datang, mereka pun memperhatikan jalannya matahari. Selama pelayaran sangat banyak penderitaan yang mereka alami.

Malam hari mereka kedinginan dan siang hari diterpa terik matahari. Kadang mereka kehujanan dan dihantam badai dan ombak besar. Laut seolah menjadi makhluk hidup yang ganas dan airnya berbuih-buih. Cukuplah penderitaan yang mereka alami selama dalam pelayaran.

Suatu pagi mereka bangun. Di kejauhan terlihat sebatang pohon yang sangat tinggi dan besar. Mereka segera mengarahkan haluan ke pohon itu. Setelah dekat mereka menyaksikan di puncak pohon itu ada sarang burung. Sarang tersebut sangat besar.

Mereka bersorak kegirangan dan semangat yang hampir sirna timbul kembali. Akhirnya mereka mendarat dengan selamat di pulau yang belum mereka kenal itu. Di pulau tersebut para pendatang bertemu dengan penduduk asli pulau. Mereka adalah orang Mentawai. Karena kedua pihak tidak mengerti bahasa masing-masing akhirnya mereka menggunakan bahasa isyarat.

Pendatang tersebut mengatakan maksud kedatangan mereka. Penduduk asli mengatakan mereka pun sering diserang burung raksasa itu. Maka sepakatlah mereka untuk bahu-membahu membinasakan burung tersebut. Kedua kelompok mengadakan musyawarah. Mereka juga meminta pendapat orang tua-tua kedua pihak bagaimana cara membinasakan burung itu.

Mereka memang mendapatkan masalah. Jika dipanjat dengan menggunakan akar yang menjalar di pohon itu sangat sulit. Karena, bisa-bisa orang yang

memanjat diserang burung raksasa tersebut. Banyak pendapat yang muncul, namun ada satu pendapat yang terbaik.

Pendapat itu yakni menunggu dulu burung itu pulang berburu. Karena kekenyangan ia tentu akan segera tidur nyenyak. Nah, saat itulah pohon ditebang beramai-ramai dan direbahkan ke laut. Mudah-mudahan burung itu tidak terbangun sampai pohon itu tumbang dan tercebur ke laut. Musyawarah pun selesai dan orang-orang segera menyiapkan peralatan seperti kampak dan beliung.

Juga tidak lupa menyiapkan bekal makanan untuk semua orang yang bekerja. Semua ditanggung penduduk asli karena bekal para pendatang sudah habis. Mula-mula kedua kelompok itu membagi pekerjaan. Penduduk Mentawai mendapat tugas menebang pohon yang mengarah ke darat. Pendatang menebang bagian batang pohon yang mengarah ke laut.

Setelah burung itu kembali berburu, mereka mulai bekerja. Pekerjaan yang mereka lakukan cukup berat. Selain diameter pohon itu puluhan meter, alat perkakas mereka juga sangat sederhana.

Mereka bekerja dengan giat dari pagi hingga sore hari. Bekas tebangannya sehari penuh itu jika dibandingkan dengan besarnya pohon belum ada apa-apanya. Malam hari mereka tidur dengan nyenyak karena kelelahan. Ketika paginya mereka hendak bekerja lagi, mereka terkejut. Bekas tebangannya hasil kerja mereka seharian sudah bertaut kembali seperti semula.

Karena mereka bertekad untuk membinasakan burung itu, maka mereka mulai lagi bekerja. Beberapa hari mereka bekerja hasilnya setiap hari tetap sama. Pada malam hari pohon itu bertaut kembali. Mereka keletihan dan putus asa. Untunglah seorang dari mereka mendapat petunjuk dalam mimpi.

Dalam mimpi itu ia didatangi seorang tua. Orang tua itu memberi petunjuk. Jika pohon itu ditebang maka bekas tebangannya tidak boleh ditinggal begitu saja. Bekas tebangannya itu harus ditunggu pada malam hari. Seorang arah ke laut dan seorang lagi arah ke darat. Petunjuk mimpi itu mereka laksanakan.

Sejak itu bekas tebangannya tidak lagi bertaut dan pekerjaan mereka berjalan dengan lancar. Karena pohon itu sangat besar, pekerjaan memakan waktu cukup lama. Suatu hari berderaklah pohon itu menandakan hendak tumbang. Suara yang keras mengejutkan burung raksasa itu. Dengan kekuatan penuh ia terbang ke arah laut. Sebelum terbang kakinya menerjang pohon itu hingga rebah ke arah darat.

Setelah pohon itu tumbang puncaknya sampai ke sebelah barat pulau itu. Karena beratnya pohon tersebut sebagian batangnya terbenam ke dalam tanah. Sejak kejadian itu si burung raksasa tak pernah kembali lagi. Apakah burung itu mati, tidak disebutkan dalam dongeng tersebut.

Lama kelamaan pohon menuang itu lapuk dimakan zaman. Setiap hari diterpa hujan dan panas, akhirnya pohon itu musnah sama sekali. Air laut mengalir dari pantai timur ke pantai barat jika pasang sedang surut dan sebaliknya. Pulau yang sebelumnya hanya satu menjadi dua bagian. Itulah Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan. Sedangkan laut sempit yang memisahkan kedua pulau menjadi selat. Itulah Selat Sikakap yang kita kenal sekarang.

Jika kita datang dari Padang menuju Sikakap, sebelum memasuki Selat Sikakap, di mulut selat ada sebuah pulau. Konon, itulah tunggul dari pohon menuang yang besar itu. Di pulau itu sekarang banyak kebun cengkeh penduduk.

Sedangkan di puncak pulau itu telah didirikan mercusuar untuk pemandu kapal-kapal yang keluar-masuk Sikakap pada malam hari. Pada hari-hari libur pulau itu ramai dikunjungi orang untuk rekreasi. Itulah Pulau Bakat Menuang yang kita kenal sekarang.

Di bagian barat, bekas-bekas dahan pohon Menuang telah membentuk selat-selat kecil dan beberapa pulau kecil. Di antaranya Pulau Bakat Peigu, Pulau Ragi, Pulau Saruso, Pulau Siopa Besar, Pulau Siopa Kecil, dan sebagainya.

Pulau-pulau itu ada yang ditanami kelapa dan cengkeh. Ada pula yang hanya ditumbuhi pohon bakau. Pulau-pulau itu banyak dikunjungi anak sekolah ketika sedang libur. Begitulah kisah terjadinya Selat Sikakap, Pulau Bakat Menuang, dan selat-selat serta pulau-pulau kecil di bagian barat Pulau Sikakap.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Burung Pipit dan Burung Rangga

**DAHULU** kala burung pipit dan burung rangga dikenal berbeda dari burung lainnya. Burung pipit berbadan kecil, tetapi memiliki paruh yang besar. Paruhnya bahkan jauh lebih besar dari badannya. Sebaliknya, burung rangga memiliki badan yang besar, tetapi paruhnya sangat kecil.

Suatu hari burung rangga ingin meninggalkan kampung selama beberapa hari. Ia ingin melakukan perjalanan yang cukup jauh menuju kampung seberang. Ia berencana menetap di sana untuk beberapa lama. Dengan paruh yang kecil, burung rangga akan malu selama di kampung orang. Dengan badannya yang besar, ia tidak pantas memiliki paruh yang kecil.

Burung rangga teringat kepada sahabatnya, si burung pipit.

'Saya akan lebih gagah dengan paruh yang besar. Mungkin paruh yang dimiliki burung pipit cocok untuk dipakai,' katanya dalam hati. Ia berencana menemui burung pipit untuk meminjam paruhnya.

Keesokan harinya, setelah mempersiapkan bekal, burung rangga mengunjungi sahabatnya itu. Ia mengutarakan maksud hatinya kepada si burung pipit.

"Sahabatku, kedatanganku sekarang tidak seperti perjumpaan kita sebelum-sebelumnya. Esok hari aku akan berjalan ke negeri seberang. Aku mungkin akan tinggal sedikit agak lama di sana," katanya.

"Kepergianmu ini dalam rangka apa?" tanya burung pipit.

"Hanya untuk berjalan-jalan saja," katanya.

"Jadi, apa maksud kedatanganmu ini?" tanya burung pipit.

"Mmmm... seandainya kamu mau membantuku, aku ingin meminjam paruhmu.

Paruh itu akan kupakai hanya sementara waktu saja. Ya, selama kepergianku ke negeri seberang saja," jelas burung rangga.

"Kenapa kamu pinjam paruhku? Ada apa dengan paruhmu?" tanya temannya itu heran.

"Kupikir paruhku ini tidak pantas dan tidak cocok untuk kupakai. Dengan tubuhku yang besar aku merasa malu kepada burung lain," jelas burung rangga.

"Jika kupinjamkan paruhku, lalu aku memakai apa?"

"Aku akan memakai paruhmu dan kamu bisa memakai paruhku. Aku berjanji akan mengembalikan paruhmu sekembalinya dari perjalanan," kata burung rangga.

"Aku akan memegang janjimu, pakailah paruhku ini," kata burung pipit.

Kemudian burung pipit melepaskan paruhnya yang besar dan diberikannya kepada sahabatnya itu. Burung rangga juga melepaskan paruhnya dan memberikan kepada burung pipit.

"Aku berjanji akan mengembalikan paruhmu nanti," kata burung rangga.

"Aku memegang janjimu itu," kata burung pipit.

Burung rangga pun kembali ke rumahnya. Keesokannya ia berangkat menempuh perjalanan yang jauh dengan percaya diri. Paruh burung pipit yang dikenakannya membuat dia cepat menyesuaikan diri dengan burung-burung lainnya.

"Seandainya aku memakai paruh yang kecil, tentu akan sulit bergaul. Burung lain pasti akan menertawakan dan mengejekku," kata burung rangga dalam hati.

Burung rangga sudah tinggal beberapa hari di tempat yang baru. Selama dalam perjalanan, ia menikmati banyak hal dengan perasaan puas. Tiba-tiba ia teringat untuk segera pulang ke rumahnya. Ia harus kembali bekerja sebagaimana kebiasaannya setiap hari.

Sesampainya di kampung, banyak saudara dan sahabatnya datang untuk menemuinya. Burung rangga pun menceritakan pengalaman dan keindahan-keindahan yang dilihatnya selama perjalanan. Ketika burung pipit mengetahui sahabatnya sudah kembali, ia segera menemui burung rangga. Burung rangga dengan bangga mengisahkan pengalamannya. Setelah berbincang-bincang, burung pipit pamit untuk pulang dan meminta kembali paruhnya itu.

"Sahabat, kedatanganku ini untuk mengucapkan selamat atas keberhasilanmu. Aku juga ingin meminta kembali paruhku yang kamu pinjam," kata burung pipit.

"Sahabatku," kata burung rangga.

"Selama aku memakai paruhmu, aku merasakan paruh ini sangat cocok denganku. Paruh ini sesuai dengan ukuran badanku. Paruhku yang kamu pakai

sekarang, sangat cocok dan sesuai dengan ukuran badanmu. Kalau boleh permintaanku, paruhmu ini biarlah menjadi milikku. Begitu pun paruhku, biarlah menjadi milikmu. Bagaimana?" kata burung rangga.

"Kalau begitu engkau sudah mengingkari janjimu wahai sahabat!" kata burung pipit.

"Bukan begitu sahabatku..."

Burung rangga terus berkilah dan berkelit. Ia tidak ingin mengembalikan paruh yang dipinjamnya itu. Ia mengingkari janjinya dan sama sekali tidak menghargai kebaikan sahabatnya si burung pipit.

Akhirnya, si burung pipit tidak berhasil meminta kembali paruhnya yang besar itu. Paruh itu tetap menjadi milik si burung rangga. Paruh yang ia pakai tetap paruh kecil milik si burung rangga. Begitulah hingga sekarang ini.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*





# Permusuhan Bulan dan Matahari

**DAHULU** kala suhu di bumi sangat panas. Matahari bersinar sangat teriknya. Orang-orang tidak bisa keluar rumah untuk mencari nafkah pada siang hari. Mereka baru bisa keluar rumah pada malam hari. Seperti manusia, binatang juga hanya keluar pada malam hari untuk mencari makan.

Pada saat itu, manusia berteman dengan bulan. Sang bulan yang merasa kasihan membantu manusia untuk lepas dari cengkeraman matahari. Sang bulan merasa iba melihat manusia kesulitan mencari nafkah. Ia berjanji akan membantu manusia dengan mengelabui matahari.

Suatu hari, bulan menyembunyikan semua anak-anaknya, yaitu bintang-bintang. Setelah bintang-bintang hilang, sang bulan memakan tempurung kelapa yang masih muda. Tempurung itu bisa dimakan manusia juga. Akibatnya, semua gigi dan mulut sang bulan menjadi merah seperti darah. Dengan gigi dan mulut yang memerah, ia pergi menemui matahari.

"Sahabatku, lihatlah semua gigi dan mulutku telah berlumuran darah." Melihat keadaan sang bulan itu, matahari menjadi sedih.

"Apakah yang terjadi sahabat dan siapa yang melakukannya?"

"Tidak ada yang melakukannya, aku telah memakan semua anak-anakku," kata sang bulan. Dengan nada tidak percaya, matahari bertanya lagi kepada bulan.

"Mengapa Engkau melakukan semua itu dan bukankah mereka itu anak-anakmu?"

"Aku tahu itu anak-anakku, tetapi mereka tidak mau menuruti semua perintahku. Itulah sebabnya aku memakan mereka," jawab sang bulan. Setelah

itu sang bulan pergi. Akan tetapi, matahari belum sepenuhnya percaya atas semua perkataan bulan. Ia ingin membuktikannya sendiri.

Lama kelamaan, akhirnya matahari percaya. Ia membuktikan sendiri bahwa bulan sungguh-sungguh telah memakan anak-anaknya. Kemudian matahari juga memakan anak-anaknya sampai tidak ada yang tersisa. Sesudah memakan anak-anaknya itu, ia pergi menemui bulan.

"Sahabatku bulan, aku juga telah memakan semua anak-anakku," katanya.

Mendengar pengakuan sahabatnya, bulan memasang mimik sedih. Padahal, di dalam hatinya ia sangat senang. Ia telah berhasil mengelabui sahabatnya itu. Setelah menceritakan semua itu kepada sahabatnya, matahari pun pergi.

Ketika malam datang, sang bulan kembali mengeluarkan bintang-bintang. Melihat hal itu, matahari menjadi geram karena merasa telah dibohongi bulan. Ia kemudian mengambil semua persenjataannya dan mencari bulan. Ketika bertemu dengan bulan, ia langsung memotong tubuh bulan. Tubuh bulan kini menjadi terbelah.

Karena diserang matahari, bulan tidak mau kalah. Ia mengambil persenjataannya dan memotong semua permukaan tubuh matahari. Semenjak kejadian itu, sinar matahari menjadi berpencar-pencar.

Karena sinar yang terpencar-pencar itu, panas matahari menjadi berkurang. Akan tetapi, orang-orang belum juga bisa keluar pada siang hari. Untuk membuat panas matahari semakin berkurang, mereka pun bersatu menolong bulan. Orang-orang membuat panah beracun dan bersama-sama memanah matahari. Karena tidak tahan dengan serangan itu, matahari melambung tinggi ke angkasa, menjauhi bumi.

Sejak saat itulah, sinar matahari semakin berkurang. Panasnya pun tidak begitu terasa sampai ke bumi. Manusia pun bisa keluar rumah pada siang hari untuk mencari nafkah.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Pohon Pogullu Tongkat Si Tukku Dere

Di sebuah desa yang terletak di muara Sungai Simatalu ada sebatang pohon pogullu yang tumbuh dengan subur. Pohon itu tumbuh dengan subur karena tidak seorang pun berani mengusiknya. Sebab mereka percaya bahwa batang pogullu itu berasal dari tongkat si Tukku Dere. Ia menancapkannya sebagai tanda bagi anak-anaknya yang menyusulnya kemudian. Tukku Dere meninggalkan rumah dan hartanya karena takut kepada abangnya.

Konon, beginilah ceritanya. Pada zaman dulu di Simatalu hiduolah keluarga Sikapullu. Sukunya Satoleuru yang tinggal dalam satu *uma* (rumah besar). Anak laki-laki Sikapullu yang pertama bernama Aman Lagona. Ia punya anak bernama Lagona. Sedangkan anak laki-laki kedua bernama si Tukku Dere. Meski mereka bersaudara, Aman Lagona tidak suka kepada adiknya. Si Tukku Dere mempunyai kebiasaan yang aneh-aneh sehingga kakaknya sering dibuatnya jengkel.

Suatu hari Aman Lagona dan beberapa anaknya pergi ke hutan untuk melihat jerat yang dipasang sebelumnya. Ternyata ada seekor rusa yang kena jerat. Rusa itu dibunuhnya dan dibawa pulang. Sampai di rumah dibunyikannya kentongan sebagai tanda suku itu mendapat hasil buruan. Maka berkumpul semua anggota suku. Tak terkecuali Tukku Dere untuk menikmati daging rusa tersebut.

Setelah daging rusa masak, Aman Lagona membagikannya kepada yang hadir sesuai jatah mereka. Acara makan pun dimulai. Ada yang makan di ruang tengah, ada juga yang makan di ruang depan. Di tengah-tengah makan si Tukku Dere berdiri meninggalkan makanannya. Ia turun dari rumah menuju sungai untuk mandi dengan telanjang.

Melihat tingkahnya itu, Aman Lagona menjadi marah. Buru-buru ia menemui Tukku Dere. Selesai mandi, dipanggilnya adiknya itu.

"Adikku, apakah Kau tidak mengerti yang Kau lakukan tadi melanggar adat?" tegurnya.

"Melanggar adat? Adat mana yang kulanggar?" jawab si Tukku Dere.

"Dasar manusia dungu tak tahu adat! Kau mandi tidak berpakaian dan meninggalkan makananmu. Itu berarti Kau menutup rezekiku!" kata Aman Lagona menuding wajah adiknya.

"Apa salahnya aku mandi, badanku panas. Aku mandi berpakaian atau tidak itu urusanku sendiri. Lalu makanan yang kutinggalkan itu kalau Abang tidak rela memberiku ambil sajalah. Makanlah.... Aku tidak keberatan," jawab si Tukku Dere seenaknya.

"Beraninya Kau menentang aku. Awas, kupukul Kau!" kata Aman Lagona sambil mencabut parang yang terselip di dinding.

Melihat itu takutlah si Tukku Dere. Ia segera melompat dari rumah dan melarikan diri. Aman Lagona terus mengejarnya. Karena si Tukku Dere sudah jauh maka ia kembali ke rumah. Ia mengajak anaknya serta anjingnya untuk mencari adiknya itu.

Orang-orang yang ada di dalam rumah menjadi panik dan melarang Aman Lagona. Namun ia tetap mencari adiknya itu.

Sebenarnya si Tukku Dere bersembunyi di rumah bibinya. Karena merasa kurang aman, ia melanjutkan pelariannya. Oleh bibinya, ia diberi lima butir telur. Hari telah senja dan Aman Lagona tidak dapat menemukan adiknya. Pulanglah ia bersama anak dan anjingnya.

Si Tukku Dere terus berlari dan bermalam di hutan di daerah Simalegi. Keesokan harinya si Tukku Dere meneruskan pelariannya. Ketika melihat ada sungai, ia pun mandi. Ditaruhnya kedua butir telur yang dibawanya itu tidak jauh dari tempatnya mandi. Saat mandi itulah didengarnya suara perempuan bercakap-cakap. Maka ia segera mengintai siapa mereka.

Ternyata yang bercakap-cakap itu dua orang gadis yang cantik-cantik. Ia segera naik dan menghapiri kedua gadis itu.

"Hai motto (gadis), siapa kalian dan mengapa ada di sini. Apakah kalian disuruh abangku untuk mencariku?" kata si Tukku Dere curiga.

"Tidak, Bang, kami tidak disuruh siapa-siapa. Kami sampai di sini kan Abang yang membawa," jawab salah seorang dari gadis itu.

"Aku? Ah, mana mungkin aku yang membawa kalian ke sini?" heran si Tukku Dere.

"Benar Bang, Abanglah yang membawa kami ke sini!" kata yang seorang lagi.

"Terus terang sajalah, kalian. Siapa, darimana, dan mengapa sampai di sini?" Desak si Tukku Dere.

"Begini yang sebenarnya kami berdua berasal dari dua telur yang Abang bawa. Atas kehendak Yang Kuasa kami menjadi manusia seperti yang Abang lihat ini," jelas salah seorang dari gadis itu.

Si Tukku Dere ternganga mendengar penjelasan itu.

"Lalu ke mana tujuan kalian?" tanyanya.

"Abang yang membawa kami kesini. Kami akan mengikuti kemana pun Abang pergi," jawab gadis lainnya sambil menunduk.

"Kalau begitu, baiklah. Terus terang saja, karena kalian mau mengikutiku, apa kalian bersedia kujadikan istriku?" Si Tukku Dere bertanya.

"Kalau memang itu kemauan Abang, kami bersedia saja," jawab salah seorang dari mereka.

"Bila kalian telah bersedia, baiklah. Kita cari tempat untuk membuat rumah," lanjut si Tukku Dere.

Mereka lalu mencaritempat di dekat sungai dan mendirikan sebuah rumah disana. Hidup mereka bahagia. Mereka rajin menanam pisang, ubi, dan keladi. Sedangkan si Tukku Dere sangat sayang kepada kedua istrinya itu.

Suatu sore, ia memanggil kedua istrinya. Ia berkata, "Istriku, kita ini hidup berkeluarga dan suku kita belum ada. Karena aku tidak mau lagi memakai nama sukuku yang lama, jika kalian tidak keberatan, suku kita ini kunamakan suku Sagou 'gou'. Sebab kalian berasal dari telur ayam," kata si Tukku Dere.

"Baiklah, Bang, kalau memang itu yang Abang kehendaki, kami tidak keberatan," jawab istrinya.

Beberapa tahun kemudian si Tukku Dere telah mempunyai beberapa anak lelaki dan perempuan. Masalahnya dengan abangnya Aman Lagona sudah dilupakan. Ia berpendapat bahwa Aman Lagona tidak akan datang lagi, sebab sudah lama.

Namun pada suatu hari, terkejutlah si Tukku Dere melihat kakaknya dengan keponakannya datang tiba-tiba. Timbul rasa was-was di hatinya, apa gerangan yang akan dilakukan abangnya itu.

Si Tukku Dere mempersilakan abang dan keponakannya naik. Mereka berpelukan sebagai tanda kerinduan.

"Adikku, aku telah lama mencarimu dan kini telah kutemukan di sini. Kulihat adikku hidup bahagia..." Kata Aman Lagona setelah mereka duduk.

"Ya, seperti Abang lihat sendiri, memang beginilah keadaanku," jawab si Tukku Dere.

"Sudah berapa keponakanku?" tanya Aman Lagona melihat sekeliling.

"Sudah banyak Bang, bahkan ada yang sudah berkeluarga. Mereka kini

sedang di ladang mereka," jelas si Tukku Dere.

Malam harinya mereka berkumpul lagi di ruang depan.

Aman Lagona mulai membuka pembicaraan, "Adikku, alangkah bahagianya bila kamu sekeluarga bersedia bergabung kembali denganku. Karena kini kita telah lama berpisah maka sebaiknya kita bersatu kembali," katanya.

"Itu ada baiknya, Bang, tetapi hal ini perlu kubicarakan dengan ipar dan keponakanmu. Sebab mereka juga berhak ikut serta menentukan hal ini," kata si Tukku Dere.

Lalu si Tukku Dere merundingkan hal itu kepada istri dan anak-anaknya. Mereka setuju karena akan bergabung dengan suku asal si Tukku Dere. Lalu si Tukku Dere menghampiri abangnya dan berkata, "Bang, kami setuju dengan usul Abang. Sebab mereka juga ingin melihat rumah kakeknya."

"Wah, betapa senangnya bila ayah yang sudah tua dapat melihat menantu dan cucunya," kata Aman Lagona.

"Lalu kapan adikku pergi ke sana?" sambungnya.

"Sebaiknya Abang menjemputku," pinta si Tukku Dere.

"Baiklah, besok pagi kami pulang. Lalu kapan kami jemput?" kata Aman Lagona.

"Pulu mongi...." jawab si Tukku Dere.

Yang dimaksud "pulu mongi" adalah "besok lusa". Namun Aman Lagona salah tafsir, "pulu mongi" ia artikan sepuluh hari lagi.

Lusa yang diperkirakan si Tukku Dere abangnya datang menjemput ternyata abangnya tersebut tidak datang. Beberapa hari kemudian abangnya juga belum muncul. Timbullah rasa curiganya. Jangan-jangan abangnya mengumpulkan beberapa temannya untuk menyerangnya. Maka pada malam itu, dikumpulkannyalah semua penghuni rumah itu.

"Anak-anak dan istriku, kalau mengingat kejadian dulu, kemudian ditambah dengan Abangku tak datang sesuai janjinya. Aku khawatir ia datang lagi bersama teman-temannya untuk mengusir kita semua. Mari kita pergi dari sini," katanya.

Esoknya, pagi-pagi sekali, berangkatlah rombongan si Tukku Dere untuk melarikan diri. Sesampainya di sekitar muara Sungai Simatalu, beberapa orang anaknya kembali ke rumah untuk mengambil harta yang diperlukan karena ketinggalan.

Mereka berjanji akan menyusul secepatnya. Si Tukku Dere beserta beberapa orang anak dan menantunya meneruskan perjalanan. Setiba di tepi laut maka diputuskan perjalanan dilanjutkan melalui laut.

Sebelum berangkat si Tukku Dere berkata kepada istrinya. "Istriku, agar anak-anak kita yang menyusul tahu kemana arah kita, sebaiknya kutancapkan tongkatku ke tanah."

Istrinya juga menancapkan tongkatnya dari kayu Aileppet. Mereka lalu meneruskan perjalanan lewat laut menggunakan batang kayu sebagai sampan. Tetapi di tengah perjalanan sampan mereka dihantam badai dan patah menjadi dua. Setengah terdampar di dekat Taileleu, mereka berhenti di sana dan mendirikan rumah. Mereka menamakan suku mereka Saumanuk.

Setengah lagi sampannya hanyut dibawa arus sampai ke Sipora. Anak mereka kemudian menyusul. Sesampainya di muara Simatalu mereka tidak menemukan rombongannya lagi. Mereka hanya menemukan batang kayu Pogullu dan Aileppet. Mereka memutuskan untuk berpencar. Ada yang menuju ke Saibidi. Di sana mereka mendirikan rumah dan menamakan sukunya Siritoitet dan Sagalak. Sedangkan rombongan yang menuju Sarereiket mendirikan rumah dan menamakan sukunya Sapojai. Batang kayu itu sekarang telah tumbang karena erosi dan tinggal kenangan saja.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*





# Pulau Siberut, Keong, dan Burung Camar

**DAHULU** kala sebelum dihuni manusia, Pulau Siberut adalah sebuah pulau gersang dan tandus. Di sepanjang pantainya yang luas tinggallah burung camar. Burung-burung itu suka tinggal di sana. Selain berpantai panjang dan luas, di sana banyak terdapat ikan. Mereka tidak perlu besusah-payah terbang jauh mencari makanan sehari-hari.

Burung-burung camar itu dipimpin seekor camar bernama Sipokkai. Ia terkenal arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Ia dipatuhi dan dihormati. Suatu hari Sipokkai merasa resah dan khawatir karena banyak burung camar anggotanya yang sakit dan mati. Penyebabnya adalah panasnya sinar matahari sehingga bulu-bulu mereka terbakar.

"Bagaimana supaya penderitaan yang kami alami ini bisa berakhir. Apa yang harus kulakukan," pikir Sipokkai.

Tiga hari ia berpikir terlintasliah di hatinya untuk pergi ke pulau seberang. "Aku harus pergi ke tanah seberang untuk mencari jalan bagaimana bisa lepas dari penderitaan ini," putusnya.

Secara diam-diam Sipokkai menuju tempat yang dimaksud. Empat hari terbang, sampailah ia ke tempat yang dituju. Tempat itu adalah pulau yang kini dikenal sebagai Pulau Nias. Sipokkai melihat Pulau Nias yang pantainya ditumbuhi banyak pohon. Ia pun menukik turun dan hinggap di sebuah dahan pohon tersebut.

'Pohon ini bisa tumbuh di pantai. Kalau begitu buah pohon ini saya bawa ke tempat saya untuk ditanam. Pohon ini akan menjadi tempat perlindungan saudara-saudaraku,' kata Sipokkai dalam hati.

Di Pulau Siberut, para burung camar sibuk mencari Sipokkai. Mereka terbang ke sana-kemari mencari, namun tidak menemui ketua mereka. Ketika mencari, seekor di antara mereka bernama Loket berkata, "Saudara-saudaraku, pencarian ketua kita hentikan dulu. Kita tunggu beberapa hari. Siapa tahu ketua sedang mencari obat-obatan untuk saudara-saudara kita yang sedang sakit."

"Kalau begitu baiklah, kita tunggu beberapa hari. Jika ketua tidak datang berarti ia telah tiada. Kita akan mengadakan pemilihan ketua baru lagi," jawab yang lain.

Akhirnya mereka menunggu dan lima hari sudah terlewatkan. Anggota Sipokkai mulai cemas memikirkan dan khawatir akan keselamatan ketua mereka. Pada hari ketujuh Sipokkai datang membawa sebuah benda, yaitu buah pohon. Melihat ketua mereka muncul, semua burung camar menyambut dengan gembira. Mereka berteriak, "Ketua telah kembali! Ketua telah kembali!" Mereka membawa Sipokkai ke tempat biasa mereka mengadakan pertemuan.

Hari kedelapan setelah kedatangan Sipokkai mereka mengadakan rapat. Si Sipokkai menceritakan pengalamannya di tanah seberang dan benda yang dibawanya. "Saudara-saudara, benda yang saya bawa ini adalah buah pohon dari tanah seberang. Saya melihat pohon buah ini bisa tumbuh di pantai. Karena itu saya membawanya. Siapa tahu di sini bisa tumbuh," katanya.

"Sekarang kita coba menanam buah pohon ini. Kalau tumbuh maka kita semua sampai ke anak-cucu kita akan mendapat perlindungan dari sinar matahari," lanjutnya.

Selesai Sipokkai bicara, semua burung camar pergi menanam pohon tersebut dengan semangat dan bergembira. Sebagai ketua, Sipokkai menyuruh Loket untuk menanam buah tersebut. Namun yang lain berkata, "Biarlah Saudara Sipokkai yang menanamnya sebagai ketua kami!"

Akhirnya Sipokkai menanam buah pohon tersebut sambil membacakan sumpah. *"Simatulu, Kuurep ekeu kina buat loina nekne sibailiu bakkat suksukmai sasarainangku kagogoi ki neneiget teret buruburu, kaule nupuurau simaruei. Kek murimanua ekeu ake kungan onim "Bakkat' bule ibailiu ekeu repdemenmai sasarainangku."*

(Artinya: Keberuntungan, saya menanam buah pohon ini untuk menjadi perlindungan kami, saudara-saudaraku hari ini dan selama-lamanya. Tumbuh besarlah segera, jika engkau hidup akan kuberi nama "Pangkal" supaya menjadi kenangan kami semua.)

Beberapa tahun kemudian buah yang ditanam Sipokkai tumbuh besar. Melihat itu Sipokkai dan anggotanya sangat gembira. Mereka berseru, "Kita selamat! Kita selamat dari sinar matahari!"

Mereka terbang ke ranting pohon tersebut. Karena pohon itu sudah tumbuh besar dan bisa melindungi mereka, maka kehidupan mereka bertambah baik. Jarang ada yang sakit atau pun mati.

Suatu hari para burung camar mengadakan rapat. Sipokkai mengatakan kini mereka sudah selamat dari panas sinar matahari. Kematian sudah berkurang, lalu apa rencana selanjutnya. Salah satu peserta mengusulkan agar berpesta dan yang lain setuju. Sipokkai mengatakan akan mengadakan lomba keliling pulau. Ia mengutus dua camar mengundang burung-burung lain dari tanah seberang sebagai peserta. Kedua camar itu pergi dan beberapa hari mereka kembali bersama tamu-tamu mereka. Ada beo, rangkong, merpati, elang, gagak, dan srigunting. Para tamu disambut tarian camar menyambar ikan dilaut.

Esok paginya diadakan pertandingan dan semua tamu menjadi peserta. Mereka adu kecepatan dan kekuatan mengelilingi Pulau Siberut yang masih gersang. Namun sebelum lomba, para peserta dijamu terlebih dulu makan buah-buahan sekenyang-kenyangnya. Ketika lomba berlangsung burung-burung itu berusaha dahulu-mendahului. Tapi karena mereka kekenyangan, di tengah jalan mereka sering berhenti untuk buang air besar sehingga keluarlah biji-bijian.

Pertandingan dimenangkan beo. Ia mendapat hadiah kalung emas dan peserta lain diberi hadiah ala kadarnya. Usai acara mereka kembali ke tempat masing-masing. Diatas bukit tumbuhlah pohon-pohon yang berasal dari bekaskotoran burung-burung tersebut. Pohon-pohon itu menjadi besar tanpa disadari burung-burung camar.

Suatu senja burung-burung camar itu pergi ke laut mencari ikan. Hanya Sipokkai yang tidak ikut. Ia melihat keadaan pantai di sekitar pulau. Dalam perjalanan ia dikejutkan sebuah suara, "Mau kemanakah Saudara?" Ia menoleh, namun tidak melihat siapapun.

Ia melanjutkan perjalanan, tapi suara itu kembali didengarnya. Sipokkai berhenti dan menoleh ke belakang. Kini ia melihat seekor keong merangkak kearahnya.

"Siapakah Saudara?" tanya Sipokkai.

"Saya dari bangsa keong abbaudan, kami bertempat tinggal di akar-akar pohon (bakau) yang kalian tanam. Jika boleh kami ingin hidup di sini selamanya," kata keong.

"Tentu saja," jawabnya.

Ia melanjutkan perjalanan, namun di tengah perjalanan ia jatuh sakit dan kembali pulang.

Seekor camar bernama Loket menyuruh dua burung lain Ropru dan Takep pergi mencari obat. Keduanya terbang ke tengah pulau dan heran melihat pohon-pohon tumbuh subur. Mereka pun memetik daun-daunan untuk obat. Bergegas mereka kembali pulang. Namun mereka terlambat, Sipokkai telah meninggal. Mendengar Sipokkai telah meninggal keong-keong pun datang. Mereka menunjukkan belasungkawanya atas kematian pimpinan para burung camar yang bijaksana, adil, dan baik hati.

Sepeninggal Sipokkai kehidupan burung camar sangat susah dan tak menentu. Suatu hari mereka berkumpul untuk memilih ketua baru. Yang terpilih adalah Siboa, putra Sipokkai sendiri. Namun Siboa berwatak berbeda dengan ayahnya. Ia angkuh dan sombong sehingga banyak camar yang tidak senang atas kepemimpinannya.

Suatu pagi burung-burung camar berkumpul. Siboa bicara lantang. "Hai Saudara-saudaraku, saya tidak ingin ada kelompok lain berada dalam wilayah kekuasaanku. Jika ada harus diusir," katanya.

Tiba-tiba terdengar suara dari belakang, "Hai Saudara Boak, janganlah berkata begitu. Tidak mungkin kita hidup tanpa orang lain."

Mendengar itu Siboa tersinggung. "Siapa kau, ayo tunjukkan wajahmu di hadapanku. Beraninya kau berkata seperti itu kepadaku!" katanya.

Muncullah seekor keong dihadapan Siboa. "Maafkan saya Saudara, bukan saya bermaksud meremehkan Saudara. Akan tetapi kalau Saudara mengusir kami dimana kami akan tinggal. Kami ingin kita bisa hidup damai," katanya.

Namun Siboa bertambah marah. "Hei kau sok tahu dan beraninya menasehatiku. Aku lebih hebat dan lebih tahu segalanya. Engkau hanya makhluk lemah dan tak pantas bicara seperti itu. Apa kehebatanmu, he?" hardiknya.

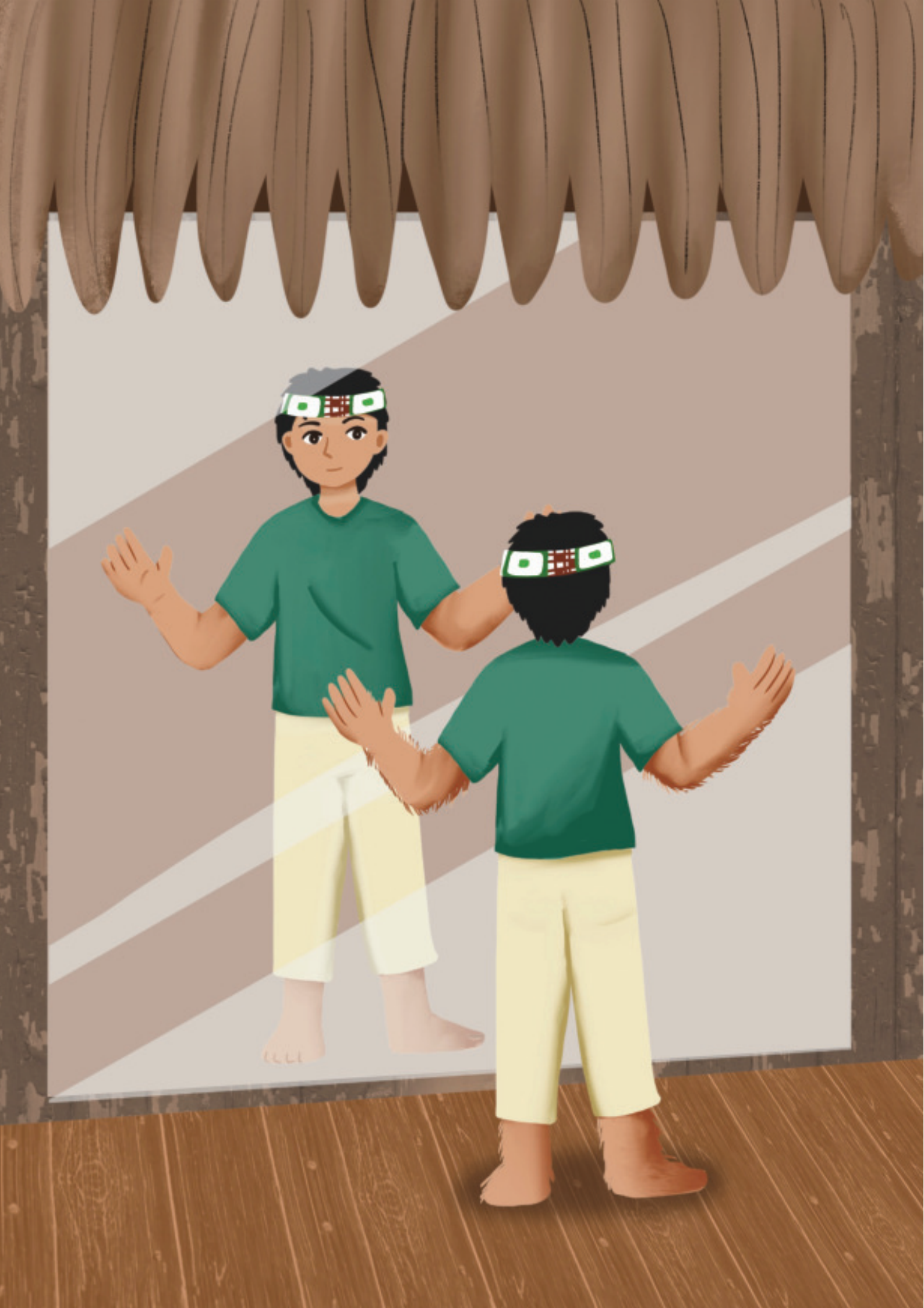
"Kalau begitu saya mau bertanding lari keliling pulau ini dengan Saudara. Jika Saudara kalah maka kami tidak akan pergi dari sini. Namun kalau saya kalah maka kami akan pergi dari sini," kata si keong.

Tantangan itu diterima Siboa dan pertandingan dijanjikan esok harinya. Si keong mengumpulkan teman-temannya dan mengatur siasat. Mereka menyebar ke berbagai tempat yang akan dilalui Siboa.

Pagi esoknya pertandingan dimulai. Siboa terbang dengan cepat sedangkan si keong merangkak. Dengan cepat si keong menyelinap di akar pohon bakau. Lama terbang Siboa bertanya apakah si keong masih ada. "Ya, saya ada di belakang Saudara," kata keong lainnya yang kebetulan berada dekat Siboa. Mendengar si keong tetap bisa mengikutinya Siboa menambah kecepatan terbangnya.

Tak lama ia tanya lagi si keong dan jawaban tetap seperti tadi. Tentu saja yang menjawab keong lainnya. Siboaik menambah kecepatannya. Namun itu membuat tubuhnya kelelahan. Sayapnya letih dan akhirnya ia terjatuh ke laut dan dimakan hiu. Maka tamatlah riwayat Siboaik. Para keong mengadakan pesta kemenangan. Meski Siboaik tidak disukai anggotanya, burung-burung camar tetap merasa kehilangan.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Sibulu-bulu

**DAHULU** kala hiduplah seorang perempuan muda yang suaminya baru saja. Ia tinggal sendirian dengan hati yang sedih karena sedang hamil tua. Terbayang di matanya, betapa sulitnya kehidupan kalau sudah melahirkan nanti. Tentu, ia sendirilah yang harus bekerja keras untuk mencari nafkah.

Beberapa bulan kemudian ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Muncul hal aneh, seluruh badan bayi itu berbulu seperti monyet. Karena malu, ia membungkus bayinya dengan kain dan ingin membuangnya di sungai. Pada saat itu datang seorang perempuan tua kepadanya.

"Jangan buang bayimu itu. Rawat saja dia baik-baik. Bagaimana pun keadaannya, dia tetaplah anak kandungmu."

Ibu muda itu tersadar dengan ucapan si perempuan tua tersebut. Ia kemudian merawat anaknya dengan baik. Anak itu dinamai Sibulu-bulu, yang artinya orang yang memiliki bulu.

Tersiarlah kejadian aneh itu ke seluruh kampung dan ke semua suku. Banyak orang datang ke rumahnya untuk mengetahui apa yang terjadi. Orang yang datang itu berbisik-bisik, mengejek, dan menertawai anaknya. Si ibu muda itu hanya diam sambil menahan malu.

Menjelang Sibulu-bulu dewasa, ketika duduk di rumah, lapisan kulitnya yang berbulu terkelupas. Ia merahasiakan kejadian itu kepada orang lain, termasuk kepada ibunya. Ia mencoba membuka lapisan kulitnya itu seluruhnya. Ternyata, kulitnya yang berbulu itu bisa dilepaskan seperti melepaskan baju. Di balik kulit berbulu itu terlihat kulit yang halus.

Di balik kulit berbulu itu, terlihat wajah seorang pemuda yang tampan. Ia lebih tampan dibanding pemuda mana pun di kampungnya.



Sibulu-bulu senang bukan main, ia kemudian memasangkan kembali kulitnya yang berbulu itu. Hal itu dilakukannya agar orang tidak mengetahui perubahan dirinya.

Suatu ketika ibu Sibulu-bulu bermimpi bertemu suaminya. Suaminya berkata kepadanya, "Jangan sia-siakan anak kita, ia adalah manusia biasa. Dia anak yang tampan dan gagah. Bulunya itu dapat dilepas dan kulitnya seperti manusia biasa. Sekarang ia sudah dewasa, carikanlah pasangan yang cantik untuknya."

Setelah ibu itu terbangun, ia terus memikirkan mimpinya itu.

'Apakah hal itu memang benar? Apakah mimpi itu akan menjadi kenyataan?' pikirnya.

Ia sangat mengharapkan hal itu terjadi pada anaknya. Tanpa pikir panjang, ia pergi mencari seorang gadis untuk dijadikan menantunya. Setelah menemui beberapa orang gadis, tidak ada yang mau menerima lamarannya. Ia tidak berputus asa dan tetap berusaha mencari.

Di suatu tempat, ia bertemu dengan tiga orang gadis bersaudara. Si ibu mendekati mereka dan memberanikan diri melamar untuk anaknya. Pertama ia melamar gadis yang sulung, tetapi ditolak. Si ibu kemudian melamar anak yang di tengah, ia juga ditolak. Ketika ia melamar si bungsu, lamarannya itu diterima.

Karena si bungsu menerima lamaran itu, kedua kakaknya marah kepadanya. Mereka menganggapnya sudah tidak waras. Akan tetapi, si bungsu tetap pada pendiriannya. Lalu, si ibu itu membawanya untuk dinikahkan dengan anaknya.

Beberapa bulan setelah menikah, istrinya mengajak Sibulu-bulu menghadiri sebuah pesta. Akan tetapi, Sibulu-bulu menolak karena takut ditertawakan orang banyak. Karena Sibulu-bulu tidak mau ikut, istrinya pun pergi bersama teman-temannya.

Beberapa waktu setelah istrinya pergi, Sibulu-bulu menanggalkan kulitnya yang berbulu dan disembunyikannya di dalam bambu. Ia kemudian bersolek dan pergi ke tempat pesta itu.

Setibanya di tempat pesta, semua orang memandangnya dengan kagum karena ketampanannya. Tidak seorang pun yang mengenalnya, termasuk istrinya sendiri. Ia duduk di dekat istrinya dan mengajaknya bercakp-cakap. Sesekali ia menggoda istrinya itu untuk menguji kesetiaannya.

Gadis-gadis lain merasa iri kepada istrinya. Berulang kali Sibulu-bulu menggoda istrinya dalam berbagai kesempatan. Akan tetapi, istrinya tetap tidak tergoda, ia setia kepada suaminya.

Beberapa lama kemudian rahasia Sibulu-bulu menanggalkan kulitnya itu terbongkar. Ada orang yang memberi tahu istrinya bahwa yang selalu

menggodanya itu adalah suaminya sendiri. "Ia mengujimu dan jika tergoda, tentu kamu akan diceraikan," kata orang itu.

Suatu hari, ketika ada yang mengadakan pesta, istrinya minta izin untuk pergi. Ketika berangkat, ia tidak langsung ke tempat pesta, tetapi bersembunyi di belakang rumah. Tidak lama kemudian, Sibulu-bulu menyusul istri ke pesta itu. Ia menanggalkan kulitnya yang berbulu dan menyimpannya.

Setelah Sibulu-bulu pergi, istrinya membakar bulu-bulu tersebut. Sibulu-bulu tidak bisa mengenakan kulit berbulu itu lagi.

"Engkau telah membakar buluku. Oleh karena itu, kamu mesti ingat dan katakan kepada gadis lain. Siapa yang melanggar hukum perkawinan, seperti penyelewengan, harus dihukum. Si perempuan akan dipukuli dan rambutnya digunduli, sedangkan si laki-laki akan didenda. Di badannya juga akan tumbuh bulu seperti bulu yang kamu bakar itu." Mendengar perkataan itu, istrinya semakin patuh dan taat.

Tersiarlah berita ini di seluruh kampung. Orang-orang merasa malu kepada Sibulu-bulu karena telah menghinanya dulu. Kini Sibulu-bulu menjadi pujaan. Dua orang kakak istrinya merasa menyesal karena dulu menolak lamarannya.

Di Mentawai, calon mempelai perempuan harus membayar mas kawin dengan jumlah banyak. Mas kawin itu berupa batang sagu, durian, kelapa, dan sebagainya. Apabila terjadi penyelewengan dan perceraian, si perempuan akan disiksa. Selain itu, mas kawin harus dikembalikan dua kali lipat kepada pihak laki-laki. Hukum adat ini, kecuali hukuman penyiksaan, masih berlaku hingga sekarang, khususnya di Siberut.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*

# **CERITA DALAM BAHASA MENTAWAI**

# Kabarajat Selat Sikakap

**Siburu'** rakua Nusa Pagai Utara samba Pagai Selatan sangamungkuk lek. Kateteret nenda tak pei koat Sikakap, kabebek nusa Bakat Menuang kineneiget, mututuk sara loinak menuang sibeu. Buttet nia pat aili ka manua.

Kabakkat loinak seget gepgep, kalulut matat sulu isakkeri kopet beunan buttet nia. Kabagat tuturai nenda ratibo i akek Muko-muko, sara pulaggajat ka bebet koat Sumatera kabobok 14.00 WIB tat momoian rasulu akek apapak, kalulut matat sulu kasaigit ka barat isakkeri bakkat menuang.

Ka loinak menuang muerat sara uma simapalik beunan. Rakua komen umak nenda iate sirimanua samba tarimeu sibeugak tubu. Sangakoman uma nenda moi isappru akek pigapak sirimanua elek tarimeu. Kek amentek an nia, umak nenda toili ka eratnia. Lepak ikom galajet umak nenda sarat merep.

Kek amagaian aimalaje bagania ei nia minca masukukru sirimanua elek tarimeu. Mauktuk tak senen gogoi iei komennia. Kek senen gogoi iei seget igi sirimanua elek tarimeu simamatei katubunia.

Pulaggajat simareirei igaba komen umak sibeugak nenda iate Muko-muko. Amaigian sia sirimanua samba tarimeu aikom ka pulaggajat nenda. Maigi sirimanua igalai silumang, sigobbaik samba tatoga sitak ukkui samba sitak ina kalulut umak nenda. Sioi sigalaira iate masiitcok kaipa saigit ituburut umak nenda iabbit kannia, iate kasaigit ka barat.

Kelek aimakolou saigit kaeijanan umak nenda bara kapatuatda sipulalaggai sedda masitadde kudduat umak nenda samba masimatei akek nia. Bulek imariuriu galajet nenda galairaat sara parurukat masipatiboiji enungan galaiakenenda.

Sangamberi simasoppit masibelaakek enungan sipaatudda. Kelek aimakerek bagadda, teuakekrangan raei pigangapulu pak sia sirimanua masigaba kudduat umak sabeu nenda. Piliddangan sia simarot tubu samba simagege. Samba anai pei bagei sieei kalulut teu bagadda saratda bulek raalak lumun kalulut kamateijat sarainanda.

Kek pei mei sia tarek akekrangan balutda, iate abak sibara lajo simalio samba balut ka puenungananda. Kateteret anan sia memei, pasilokrangan kabei samba pusourangan kalulut anan sia pasasara samberit sarainanda. Apa peilek pulaggajat ailiakenenda tak pei makolou samba tak pei raagai piga ngaburu' raei.

Lepakna lek arasegek akek bagadda samba arapasara eirangan leu pasambbat abak sibara lajo ka saigit kabelekat sulu elek ka barat. Kateteret sia masoiboik ratuttuni matat painyanyat ka manua samba sinagok rapuritik kabelaijat sambat kabelekat sulu bulek imaipok puabangananda. Kabagat puenungananda maigi pangoringan raorik. Kateteret sinoibok malopotdangan samba kateteret sitakgok makopek oloi sulu. Iali leu sia urat samba iorak sia koat sibeu. Koat ibailiu kelek sipurimanua palit katai samba mutibbut. Ne' te pangoringanda kasanganantat puabangananda.

Kasara simancep tukuruddangan samba itcok raat ka reunan sara loinak sibeu samba sinanta. Ipok akekrangan murid abak bulek ioi raaliakek loinak nenda. Lepak aramalegre iapei amakolou raitcok ka buttet loinak nenda anai sara umak sibeu samba pugereirangan kalulut seset bagadda samba angkat bagadda kalulut amakopek an saggot tubudda. Lepakna lek tujolourangan ka sara pulaggajat sitaiagaira peilek. Ka pulaggajat nenda sia sioiakek paaili pasambat sia sipulaggaji kudduat nenda, iate sia tai Mantaoi. Kalulut sia tak paagai sia nganga kaurangan leu pakirekat bulek raagai bakkat kaoijananda.

Sioiakek nenda rasegek akek bakkat kaoijananda samba sia sipulaggai rakua mareirei leu et ipamatei sia umak sibeu nenda. Lepakna lek pakereknangan leu et nganganda bulek parom sia masimatei akek umak sibeu nenda. Galairangan sara parurukat samba ratiddou panganturat katubutda sikebbukat kipa ragalai akek bulek ramatei akek umak sibeu nenda. Kek pangaraik sia sabbat ungat loinak sililai loinak nenda bulat makopek besiknia, kalulut sia sipangangaraik itabli sia umak sibeu nenda. Maigi enungan ratiboi akek tapoi anai sara enungan bulat simeruk.

Enungan nia iate masingena umak sibeu nenda toili barania masigaba iba, kalulut ektek nia bara lauk-lauk matania. Kateteret nenda te loinak tutadde simakerek teret tubailuk beleknia ka koat. Simaeruk nia umak nenda tak tusuru teret tubailuk loinak eratnia samba malelep ka koat. Lepak arapatiboiji nia panareknangan samberi galajet kelek sikampak samba baliok. Ratarek

akek bagai balutda rurukda sipugagalai, sumberinia nenda sibara kasipulalaggai sedda kalulut balutda sioi akek atatak an.

Kek pei ratadda akek mugalai rubeirangan tubudda. Sia sipulalaggai ka Mantaoi mugalai masiliggo loinak ka saigit kaleleu samba sioi akek raliggo ka saigit ka koat.

Lepakna lek aitoili umak nenda, taddarangan mugalai. Galajet sigalaira nenda makopek besik kalulut beugak nia loinak samba tak mapalik eruk baliok samba sikampak sipakeira nenda.

Mugalai sia simapalik barania simancep teret malegre soibok. Nuntut siliggora sangagogoi nenda tak pei anai kaunia alak beugat loinak. Sinoibokat perepdangan kalulut mapalik saggora. Kateteret anan ratadda akek mugalai minca, tugegekrangan samba makisei kabagadda kalulut siliggora kabagat sangagogoi ailabuian minca makerek tak pei araliggo.

Tapoi kalulut maron patuadda masimatei akek umak nenda, taddarangan minca mugalai kelek siboiki. Pigangagogoi an pak arapugalai sarat kisedda leu et igalai, kalulut iaili sinoibok loinak nenda ilabui minca. Amasaggongan sia samba amagelangan sia. Mauktuk anai sara katalagadda sisilok sara enungan sibara kapangamutet nia.

Kabagat pangamutet nia nenda oi sara simabajak. Simabajak nenda iakek enungan iate loinak nenda tuliggo tak momoi tukaddiu akek kateteret sinoibok. Buitak bara sia sipeperep kabakkat loinan nenda kateteret sinoibok.

Kateret raperep buitak sara imatai ka saigit ka koat samba sabagei ramatai ka saigit ka leleu. Enungan sibara ka pangamutet nenda raenung akek. Kateteret nenda siliggoatda tak an ailabui samba pugalajenanda mariu-riu. Kalulut kopet beunan nia loinak nenda bailiu tak maruei ralepak akek galajetda.

Kasara gogoi pukaratnangan loinak nenda makerek anai tubailuk. Tugegeknangan uma sabeu nenda iarep lamou sibeugak. Lepak tuburutnangan simareui ka saigit ka koat, kek pei tuburut nia teddak nangan loinak nenda pat bailuk ka saigit ka leleu.

Buttet loinak situbabailuk nenda ialli teret ka barat nusa nenda. Kopet oruknia sangatippu tubut loinak nenda tuposot ka polak. Kateteret nenda te tak an atoili umak sibeu. Elek amatei nia elek tak, tak ranunuakek kataturai.

Buruk ima buruk loinak menuang nenda imumuk kalulut puenunganan gogoi. Senen gogoi ialli urat samba isulu, buruburuk loinak nenda anau. Oinan koat tuguruk ipot polak situpoposot nenda barania ka timur pat aili ka barat kateteret imakele ojuk samba moi nia minca kateteret kerut ojuk. Buruburuk galainangan nia koat sigoisok iate aibailiu Selat Sikakap kelek siagaita kineneiget.

Kek baratta ka Padang ta aili akek Sikakap, kek pei tuguruk sita ka Selat Sikakap, katugurukat nenda anai sara nusa sigoisok. Iate nene' rakua kudduat bakkat menuang sibeu. Ka nusa nenda kineneiget maigi sia sipumomone sangke.

Ka leleu nusa nenda arariok akek mercusuar bulek ibara tutunenda sipukakapak tuguruk samba bela baradda ka Sikakap kateteret sinoibok. Kateteret gogoi mulibur maigi sia siei ka nusa nenda mutamasya. Ne' te bakkat menuang siagaita kineneiget.

Kabelekat ran loinak Menuang nenda aigalait nia sara koat sigoisok samba nusa-nusa sigoisok, iate nusa Bakkat Peigu, Nusa Ragu, Nusa Saruso, Nusa Siopa Sibeu, Nusa Siopa Sigoisok samba nusa bagei. Nusa nenda arapanguremiat nia sabbat toitet samba sangke anai peilek bagei mututuk bakkat bakat. Maigi satoga sikolah mei mugejek sedda kateteret tak musikola sia. Ne' te pumumuan kabaraijat Selat Sikakap, Nusa Bakat Menuang samba selat-selat ka saigit ka barat Nusa Sikakap.

# Umak Raraddat Samba Umak Rangga

**Siburu'** peilek umak raraddat samba umak rangga tak makerek sambat umak bagei. Purimanuaijatda makerek lek purimanuaijat sirimanua.

Beugat tubutda karuadda umak nenda tak makerek, tubunia umak raraddat magoisok tapoi ngungu nia mabeu. Ngungunia bulat abeu alak tubunia. Ngungun umak raraddat kineneiget siripokatnia ngungun umak rangga.

Tapoi bailok minca, umak rangga tubunia mabeu tapoi ngungunia magoisok. Ngungun umak rangga kineneiget siripokatnia ngungun uma raraddat.

Tapoi rua umak nenda tak an amoi aragolok ngungunda samba masikausia minca siripot siobakra.

Ka sara gogoi umak rangga iobak ikaddiu akek pulaggajatda pigangagogoi pak. Iobak ie kasimareunan masialiakek pulaggajat kasilak samba iobak nukuddu kaet simaburu' goisok.

Anai sara tak pasese kapatuat nia, tak kalulut tai bara nia komen, tapoi kalulut tai segek bagania katubunia. Kapulaggajat ka silak ipaatu aila kasirimanua kalulut magoisok ngungu nia.

Paatuanangan leu enungan nia umak rangga repdemnangan siripoknia si umak raraddat. "Kuapaatu malainge pasabbat ngungu sibeu. Paatu ngungun umak raraddat makirek katubukku ke kupakei nia ka puenunganan," sikuatt patuatnia. Tarek akeknangan tubunia masiailiakek umak raraddat masibale ngungunia bulek ipakei ujut puekpangan nia.

Simanceman, lepakna aipatarek balut kaeijanannia, umak rangga mei masiailiakek siripokna nenda. Segek akeknangan bagat kaaijanan nia katubut umak raraddat.



Kuanangan umak rangga, "Siripok, kaoijananku nene tak makerek paailiatta ka gogoi situkakaplu, kalulut mancep anai aku mutairauma ka pulaggajatda sabagei, kupaatu maburuk goisok kupukuddu sedda."

Parereknangan umak raraddat, "Apa lulunia kaeijanannu nene'?"

Aleginangan nia umak raradda, "Mugejek lek."

Rereknangan nia umak raraddat, "Oto apa bagat kaoijanannu nene'?"

Kolou akeknangan nia umak rangga, "Kekbai nuobak masirom akek aku, anai kubale ngungum bulek kupakei nia tak leu maburu' teret kaeijananku lek ka pulaggajat ka silak."

Dereknangan nia uma raraddat, "Kipapoi nubale ngungungku, apa poi aigalai kekeu?"

Aleginangan nia uma rangga, "Aku paatu lek ngungungku nene tak mateu samba tak makirek kek kupakei nia, maila aku katubukku sibeu nene' katubut umak bagei."

Kuanangan minca umak raraddat, "Kek kuakek ngungungku nene' katubum apangan lek kaku kupakei?"

Aleginangan nia umak rangga, "Siripok, kelek nene' le tagalai, aku masipakei ngungum samba ekeu masipakei ngungungku, kek atoilingan aku minca toiliakenenkungan nia minca katubum."

Kuanangan umak raradda, "Siripok, bulat kureretdem te sikuam, kauan pakeian ngungungku."

Lepak goloknangan ngungunia sibeu nenda samba kaunangan nia katubut siripok nia. Umak rangga leu kasia igolok leu et ngungunia samba kaunangan nia katubut umak raraddat. Palit roroi baga ipakei ngungun umak rangga. Kuanangan minca umak rangga, "bui mareureu bagam kutotoili akek te minca ngungum."

Kuanangan umak raradda, "Kauan kurereddem te nene'"

Lepak geti tolinia ka lalep umak rangga. Simanceman einangan leu et mujaujau ka pulaggajat kasilak. Segekna lek ka pulaggajat sirimanua umunnangan leu et tubunia, kalulut ngungu umak raraddat sipakeinia ibailiu malabbei ipaalei samba iparuruk pasamba umak bagei.

Panibonangan kapaatuatnia, "Kele tet mei aku muekpak pasambat ngungungku simagoisok bailiu tak malabbei tubukku kabagat paaleijat pasambat umak bagei, kalulut umak bagei ragagati samba rapaloloi aku."

Amaingingan gogoi tusabau kateteret ipujaujau umak rangga ka pulaggajat sibau et samba asegek at bagania kalulut maigi siitcok nia kasanganantat puenunganan. Lepak geti repdemnangan toili ka pulaggajat nia bulek mugalai minca kelek simareirei.

Lepak toilinangan. Kateteret isegek ka pulaggajatnia maigi saraina samba saaleinia masiailiakek nia masiarep sangamberi siitcok nia ka pulaggajat sabagei. Umak rangga masitiboi samberi siitcok nia samba sangamberi simalainge sisabau nia ka puenunganan.

Kelek aiagai nia umak raraddat atoilian siripoknia si umak rangga, einangan leu et masiailiakek nia. Kateteret arapaaili, umak rangga pasamba umun tubu itiboi siitcok nia. Lepakna lek arapatibo, umak raraddat anan nia toili kalalep. Kek pei toili nia tiddounangan itoili akek minca ngungunia katubut umak rangga.

Kuanangan umak raraddat, "Siripok kaoijananku nene' tak sarat masiroroi katoiliatnu, tapoi masitiddou minca ngungungku sibalem."

Aleginangan nia umak rangga, "Siripok, ujunia aku pakei ngungum nene', bulat kuagai mateu lek nia katubukku, makerek beugat tubuku, samba ngungungku sipakeinu bulat matei leu nia katubum samba pasese nia ka beugat tubum, kek moi lek nia panindogatku katubum ngungum nene' eddangan igalai nia ngungungku samba ngungungku nenda ibailiu nia ngungum."

Kuanangan umak raraddat, "Kek kisek bai nia anupakataian palelengan sikuam siripok." "Iate amuaili elek?"

Umak rangga ibesik akek tubunia masipakoini boko bulek tak itoili akek ngungu sibalena nenda. Tak an airepdem palelengan sikua nia samba tak an aipaatu eruk siripoknia si umak raraddat.

Kalepakat nia, tak an amoi aialak minca ngungunia sibeu nenda umak raraddat. Ngungu nenda ibakkati si umak rangga. Ngungu pakeiyet nia iate ngungu sigoisok sibara ka umak rangga. Ne'te siririuriu.

# Pasaggangan Laggo samba Sulu

**Siripot** siniboira taibubuadda tai Mantaoui, siburuk polak nene' maoloi kalulut kopet oloi matat sulu. Samberidda sirimanua tak momoi rabela ka lalep masigaba purimanuaijat kateteret sinagok, sarat sinoboi lek raei. Tarimeura leuk et sarat sinoibok lek rabela akek nia. Kalulut paaleijat sirimanua samba laggok bailiu laggok iobak irom sirimanua bela ka kabei matat sulu.

Ne'te titiboat nia.

Kateteret laggok aitcok sirimanua mabesik tubu samba tak malangen masigaba komenda, bara katet baga nia laggok nenda, kalulut nenda kaunangan sara palelengan nia laggok katubut sirimanua imuneng akek boko katubut sulu. Enungan nia iate ka sara gogoi laggok masikoirik samberi tatoga nia ita panyanyat.

Lepakna lek aikorik akek sia, kopnangan leuk et ngangairat toitet simamemek laggok sioi rakom sirimanua. Bailiu samberi sotnia samba ngunguni nia mabo kelek logau. Lepak einangan masiaili akek sulu talagat bonan ngungu nia, "Sairakket, itcok samberi sot samba ngungungku siorak logau."

Masiitcok sipuaili katubut laggok, makateknangan bagania sulu. Parereknangan."

"Apangan sipuaili katubum sairakket samba kasei nia aigalai akek nene'?"

Aleginangan nia laggok, "Tak u sia apasigalai, tapoi aku kom samberi tatogaku?" parereknangan sulu katubut laggok kenan tak matonem bagania.

"Apa poi lulu nia anugalai akek nene' samba sia nenda tatogam?"

Aleginangan nia laggok, "Kuagai sia nenda tatogaku, tapoi sia tak matutru sia kasikuaku ne'te aku kom sia rurukra."

Lepak geti tuinangan leu laggok. Tapoi sulu tak pei matonem bagania sipuaili kek tak pei iitcok nia sarania. Lepak geti bara tonem bagania sulu kasikuat laggok aikom toganian kalulut aiagaian sarania tak an anai panyanyat. Kaunangan nia masikom samberi tatogania teret sappru. Lepak aigalai keleknenda, einangan katubut aleinia iate laggok.

Segekna lek ka kudduat laggok, kuanangan, "Sairakket laggok, aku komman samberi tatogaku." Kelek aiarep sikuat sulu nenda galainangan pumamataat nia laggok makerek sipusuibi baga. Tapoi kabagat patuat nia bulat mugora baga, kalulut amoi ipabokoi sulu nenda. Lepak aisegek akek nenda katubut aleinia, tuinangan leuk et matat sulu. Kateteret sinoibok, belakakeknangan tatogania laggok iate panyanyat.

Kelek aiitcok sipuaili nenda sulu, baranangan goluknia kalulut aipabokoi nia aleinia. Alaknangan samberi palittei, lanjau samba sosoat nia lepak einia masiailiakek laggok. Segek na lek ka kudduat laggok saggrinangan tubut laggok pat legei sangatippuk. Kateteret bailiu maitcok laggok sangatippuk.

Kalulut aisaggangi nia, tak leu iobak akek tubunia laggok. Alaknangan lanjau nia samba pateteknangan sangamberi tubut sulu. Ne'te paluluat nia taitcok tubut sulu masaragai. Lepak nenda tak an amapalik imaoloi sulu. Kenanen kisedda tak pei momoi rabela sirimanua sinagok. Bulek ipakurang oloi sulu, paruruknangan sirimanua bulek rarom akek laggok masisaggangi sulu. Galairangan panah sibara omai samba simakerek sia rapana sulu. Kopet taiom rasaggangi nia, einangan simabuak sulu pat aili kamanua.

Ne'te aipanandaji nia matat sulu tak an amapalik oloi. Sirimanua moian rabela ka lalep katetert sinagok masigalai galajetda.

# Loinak Pogullu Tutturak Si Tukku Dere

**Ka** sara desa sikuddu kalegre mongan Simatalu anai sara loinak pogullu sipututuk simakopek eruk.

Maeruk ipuurau loinak nenda kalulut tak anai sia simarok baga masipakatai. Kalulut matonem bagatda loinak pogullu nenda kabaraijat nia iate katutturak si Tukku Dere sibipbip akenen nia ibailiu tuttunenda tatogania bulek raagai ratutnia.

Kisek tuturainia. Siburu' peilek ka Simatalu anai sara sipuoni Sikapullu samba tagogania, onin umanda iate Satoleuru sipukuddu ka sara uma sabeu. Togania simanteu Sikapullu siboiki iate Aman Lagona, kalulut anai tatogania sipuoni Lagona. Togania sikadua sipuoni si Tukku Dere. Kenanen sia sipasaraina, tapoi Aman Lagona tak iobak baginia, kalulut si Tukku Dere anai sigalainia sitaipasese kabagat patuatnia.

Ka sara gogoi Aman lagona samba tatogania mei sia ka leleu masiloggou sesere sigalaira ka gogoi situkakaplu. Kasesere nenda aisere sara sibeutubu. Mateiakekrangan sibeutubu nenda samba abbitdangan nia ka lalepda. Segek ka uma bobokkrangan tuddukat ibailiu tando umanda abara iba. Parurukkrangan samberi tatoga uman nenda, guruk leu si Tukku Dere moi nia mukomp akkulat sibeutubu

Lepakna aimarak akkulak sibeutubu nenda, rubeiakeknangan iba nenda Aman Lagona katubutda siparururuk. Lepak taddarangan mukom simakerek. Anai sipukokom ka tangan uma, anai leu et sipukokom ka matat uma. Katalagat pukomanda, purioknangan si Tukku Dere samba kaddiunangan kan nia, tugorosotnangan ka uma samba einangan ka bat sopak murauk sipuloimong.

Kelek aiticok galai tubu nenda pugoluknangan Aman Lagona. Ailiakeknangan si Tukku Dere lepakna aipurauk.

Aseknangan nia, "Bagi, tak pak nuagai sigalainu nenda tak pasese ka arat laggaita?"

Aleginangan nia si Tukku Dere, "Akupasabau arat, apa arat aku pasabau?"

Sausauknangan matat Tukku Dere Aman Lagona, kuanangan, "Bulat sirimanua simangamngam sitai agai kolou, amurau ekeu simaloimong samba nukaddiu akek kannu, katukobat nia nenda anutakkek akek puuktunganta."

Aleginangan nia siboboi si Tukku Dere, "Apa selenia murauk, maoloi tubukku samba muloimong aku murauk nenda siobakku, kan sikaddiuakenenku nenda kek matik bagam kukom nia alak an, kopman, tak leu mabesik kupaatunia."

Pugoluknangan Aman Lagona samba golok akeknangan teile situseseseilet kabebeknia, "Bulat tak nuagai kolou, bulat amarok an bagam katubukku, itcok kumatei akek te ekeu."

Masiitcok nenda magilaknangan si Tukku Dere. Puattatnangan ka uma samba putuituinangan. Kukrunangan leu nia Aman Lagona. Tapoi kalulut amareunan nia si Tukku Dere toilinangan leu ka uma masisogai satoga nia pasambat iabbit jojoknia masigaba si Tukku Dere.

Sirimanua ka uma ipakatai samba rakera akek Aman lagona. Tapoi tak iarepi samba riuriu akeknangan masigaba baginia bulek imateiakek nia.

Si Tukku Dere mulipput ka lalep kameinannia. Kalulut mareureu bagania, putuituinangan leu et minca. Kameinan nia ikau lima ngambek attelu katubunia.

Kalulut amalegre soibokan samba Aman Lagona tak isese baginia, toilinangan ka uma pasambat tatoga samba jojoknia. Si Tukku Dere riuriu iputuitui samba masoiboknangan ka leleu ka pulaggajat Simalgei.

Kasimancep si Tukku Dere masiriuriuakek mutuitui. Kateteret iitcok anai bat sopak, einangan murauk samba galaknangan rua ngambek attelu siabbitnia nenda tak mareunan ka puraukatnia. Katalagat anai nia murauk arepnangan ngangan sinanalep sipaninibo. Ikkrenangan kasei nia sipaninibo nenda.

Kelek aiitcok nia anai sia rua tainanalep simalainge tubu paninibo. Tusakaiknangan samba legerinangan sia.

Rereknangan sia si Tukku Dere, "Hoi, kasei kam nene samba kipa galainia anubara kam se, alek aiguglukam kebbukku masigaba aku."

Aleginangan nia sara sinanalep, "Tak kebbu, tak anai siguglu kai, akusegek kai se kalulut anuabbit poik kai." Tugegeknangan si Tukku Dere, "Aku? Tak kuagai aku abbit kam kainik?"

Kuanangan sara tainanalep nenda, "Oo kebbu, ekeu te ne iabbit kai."

Dereknangan sia minca si Tukku Dere, "Bapalipput kam, kasei kam, kaipa nubara kam, kipa galainia nuailikam kainik."

Lepak geti kolouakeknangan nia sara tainanalep nenda, "Kisek kebbu, kai ne' sibara ka rua attelut siabbitnua, kalulut siteuakenen ulau manua galainangan kai sirimanua makerek siitcok kineneiget."

Pungangknangan bakngangania si Tukku Dere kopet kisei kabagania.

Rereknangan, "Oto kaipangan nuei kam?"

Aleginangan nia sara tainanalep nenda samba ilukkuk akek uteknia, "Kalulut ekeu aiabbit kai se, oto tutkungan kai ekeu kaipa nuei."

"Oto kelek kisek, kauan."

"Tapoi apa kebbu?"

Rereknangan sia si Tukku Dere, "Kisek an lek, kalulut mutut kam aku, maobak leuk kam igalai sinanalepku?"

Kuanangannia minca, "Kek maobak kam, kauan, tagaba kudduatta bulek tagalai lalep."

Lepak gabarangan kudduat kalegret bat sopak samba galairangan sara lalep sedda. Purimanuaijatda bulang masanang, kalulut mangamang sia mangurep bagok, gobik samba gettek. Si Tukku Dere bulat matutu bagania katubut rua sinanalepna nenda.

Ka sara gogoi silegre soibok, sogainangan sia ruadda samba kuanangan, "Tainanalepku, amaujuan atupulalep tapoi tak pei anai onin umanta, kalulut tak an maobak aku masipakei onin uma siburu, kek nuobak kam nia, umanta kineneiget kuoni akek Sago'gou', kalulut kam sibara ka attelu gou'gou'."

Alegirangan nia sinanalepnia, "Kelek kisek bainia kebbu, kauan, nia poik nuobak, tak leu anai galaijia."

Lepak aipuenung rura baranangan tatogania simanteu samba sinanalep si Tukku Dere. Pagolukatnia samba kebbunia Aman Lagona aikalipogingan, kalulut ipaatu lek Aman Lagona tak moi nia kalulut amaburukan.

Tapoi sinulut kasara gogoi tugegeknangan si Tukku Dere masiitcok kebbu samba samomoik nia moi. Patareknangan tubunia samba makiseinangan kabagania apa igalai akek kebbuknia katubudda.

Sogainangan kebbuknia samba samomoiknia tuguruk ka lalep samba palakkairangan.

Lepak ipukuddu Aman Lagona, panibonangan, "Saraina, akugabangan ekeu samba kineneiget akusesengan ekeu, kuitcok ekeu masanang purimanuaijatnua."

Aleginangan nia si Tukku Dere, "Oo, kelek siitcoknu kebbu, ne'te galai purimanuaijatku."

Rereknangan Aman Lagona, "Pigangan sia samomoiku?"

Kolouakeknangan nia si Tukku Dere, "Amaigian sia kebbu, anai sia siputatalimou, sia kineneiget anai sia ka mone."

Ka soibokat parurukrangan ka matat lalep.

Taddangan panibo Aman Lagona.

"bagikku, bulat masanang aku kek kam sangalalepmui paruruk minca katubukku, kalulut kineneiget amaujuan atapasara kauan kineneiget taparuruk minca."

Kuanangan si Tukku Dere, "Maeruk te kelek nenda kebbu, tapoi eddangan kutiboikai nia boikik pasambat salakutku samba samomoiknu, kalulut sia nenda buitak rateuakek leuk et nia."

Lepak geti sogainangan rua sinanalepnia nenda si Tukku Dere pasamba tatogania. Rateuk akek paruruk minca ka uman kabaraija Tukku Dere. Legerinangan kebbunia si Tukku Dere, kuanangan, "Kebbu, kauan igalai kelek sikuam, kalulut sia leu et raobak raitcok lalep sibuaikra."

Kuanangan Aman lagona, "Bulat kopet sanang ukkui simabajak masiitcok sataliku samba sateteunia." "Oto pigamoi nuei kam kaet?"

Aleginangan nia si Tukku Dere, "Eruknia moi lek kam masialak kai."

Kuanangan Aman Lagona, "Oto kauan, simancep kutoili kai, oto pigamoi kuoi kai masialak kam?"

Aleginangania si Tukku Dere, "Pulu mongi." Katukolobat pulumongi iate patok simancep tapoi tak apasese aipaaturia Aman Lagona, ikua lek pulumongi makerek pulu ngagogoi.

Patok simancep sipaaturia si Tukku Dere ioi kebbunia masialak sia tapoi tak amoi nia. Pigangagogoi atusabau tapoi kebbuknia nenda tak pei amoinia. Susuknangan kebbunia si Tukku dere kebbunia nenda anai iruruk saaleinia masisaggangi nia.

Kuanangan, "Tatogaku samba sainanalepku, kelek kurepdem sipuaili siburu, pasabbat tai oinia kebbukku siripot sitiboinia, makarat bagaku momoi nia pasabbat saaleinia masimatei akek sita."

Mamancep peilek tuituirangan leu et sai Tukku Dere kalulut gilakra.

Segekra lek ka mongan Simatalu, anai tatogania toili minca ka lalep masialak pukaiyoat sikalipogitda. Rakua moi sia simaruei. Si Tukku Dere pasambat tatogania sipulelegei samba satalikunia masiriuriu akek puenunganan. Segekra lek kabebet koat riuriuakekrangan musila.

Kek pei musila sia, kuanangan si Tukku Dere katubudda sinanalepnia, "Tainanalepku, bulek tatogata raagai kaipa kaeijananta, meruk peilek kubipbip akek tuturakku nene' ka polak."

Rua sinanalep nia rabipbip akek leuk et tuturakra sibara ka loinak aileppet. Lepak geti riuriuakekrangan musila ka koat pasabbat abak. Tapoi katalagat



enungan malukkeknangan abakra kalulut koat samba matakki ibailiurua. Sikatsilak abak irereu nia ka Taileleu, puariddangan sedda samba galairangan lalepda kaurangan onin umanda Saumanuk.

Sikatsilak abakra bagei ireureu akek sia ka Sipora. Kelek araaili tatogania sipulelegei itcokrangan tak an anai ukkui samba inanda ka monga Simatalu. Sarat loinak Pogullu samba aileppet arasese. Lepak geti teu akekrangan rarubei tubudda. Anai siei ka Saibi, sedda galairangan umanda samba kaurangan onin umanda Siritoitet samba Sagalak. Sia siei ka Sarereiket masigalai uma sedda samba kaurangan onin umanda Sapojai. Kineneiget loinak pogullu amabailukan kalulut ipuwpuw koat.

# Nusa Sabirut, Lilit Samba Samba Aro

**Kateteret** siburu' tak pei rakudduji sirimanua nusa Siberut iate nusa sitaimaeruk. Kasanganantat uggei simalio samba simananta nenda mukuddu umak aro. Umak-umak nenda iobak nukudda sedda tak sarat kalulut lio samba atana buggei, ka buggei nenda maigi leu iba samba tak mabesik tubudda tuburut masigaba komenda senen gogoi.

Siutek akek umak-umak aro nenda iate Sipokkai. Nia bulat simasiku patuat samba makolou iteu akek galajet, ibailiu tiboi jet nia daret det samba raenung akek. Ka sara gogoi Sipokkai mareureu bagania samba bara karat bagania kalulut maigi umak aro mukkuat nia mabesik samba matei. Ne' ituali kalulut kopet oloi sulu ibailiu buludda ilabok.

Paatunangan nia Sipokkai, "Kipapa kugalai kai bulek samberi pangoringan nene' sappru, kipangan pa?"

Telu ngagogoi ipaatu nia lepak geti baranangan kapaatuat nia mei masiaili akek pulaggajat ka silak. "Mei aku ka pulaggajat ka silak bulek masigaba enungan kipa isapppu pangoringan nene." Epat ngagogoi aituburut segek ia ka pualaggajat kasilak sialia akenen nia, iate nusa sioniakenen kineneiget Nusa Nias. Itconangan Sipokkai buggei ka nusa Nias mapalik igit toit et. Lepak tugorosot nangan samba tuguluw nia ka sara ran loinak purituknangan sara loinak simaigi buah.

Kuanangan ka patuat nia, "Loinak nene' moi ipututuk ka buggei, kek kisek bai nia buat loinak nene' kuabbit nia ka pulaggajatmai bulek ituurem kudduat pusuksunganmai simakerek." Ka nusa Siberut uma aro masigaba Sipokkai. Tuburutdangan ipakoilot sia, tapoi tak rasese utekra nenda. Kateteret anai

sia masigaba, sangamuneng katalagatda sipuoni Loket masiku,"Sasaraina, pasigabaat sikebbukatta taari akek nia boikik samba tangena boikik itusabau gogoi, bak leuk sikebbukatta anai igaba palaggek-laggek kaunen nia ka sasarainanta simabesik."

Alegirangan nia sabagei, "Oto kauan, tangena boiki itusabau gogoi, kek sikebbukatta tak moi nia katukolobat nia atatak an nia samba tagaba minca siutek akek sita sibau."

Lepak pangenandaat teret sabau lima ngagogoi. Umak aro nenda makarat baga masipaatu apa sipuaili katubut utekra nenda. Ka gogoi sikapitu nia oi Sipokkai masiabbit sara buat loinak. Kelek araitco abaraat utekra, sangamberi umak aro pugoranangan leuk bagadda. Puburuddangan,"Atoilian utekta! Atoilian utekta!" abbitdangan Sipokkai kakudduat simareirei ragalai parurukat.

Ka gogoi sikabalu katoiliat nia Sipokkai sia masigalai parurukat samba Sipokkai itadda akek parurukat. Lepak tiboinangan samberi siitcok nia: ka pulagagajat ka silak samba ikolou akek sara buah singet akenen nia. Kuanangan, "Sasaraina, buah siabbitku nene' iate buat loinak sibara ka pulagagajat ka silak, aku itcok loinak sibara buah nene' mututuk ka buggei, kalulut nenda abbitkungan nia balek mututu nia se.'" "Kineneiget kau taurem akek kam nia buat loinak nene', kek mututuk nia ibailiu samberitta teret ka punu teteuta igalai nia pusuksunganta ka matat sulu."

Lepakna aipanibo Sipokkai, samberi umak aro mei mangurep buat loinak nenda kabagat gorat baga. Kalulut nia sautekra, Sipokkai iguglu Loket masiurep buat loinak nenda. Tapoi sabagei masikua, "Eddangan nia saraina, Sipokkai mangurem kalulut nia utekmai."

Lepak geti urep nangan buat loinak nenda Sipokkai samba masikua suppa. "Simatulu, Kuurep ekeu kina buat loina nekne sibailiu bakkat suksukmai sasarainangku kagogoi ki neneiget teret buruburu, kaule nupuurau simaruei. Kek murimanua ekeu ake kungan onim "Bakkat' bule ibailiu ekeu repdemenmai sasarainangku."

Sabau ai tusabau rura buat loinak siurep Sipokkai nenda mututuk. Kelek ai itcok nia Sipokkai bulat kopet gora bagania. Pugereirangan, "Muririmanuaan sita! Tak ioloi sita matat sulu!"

Tuburutdangan ka ran loinak nenda. Kalulut loinak nenda amabeuan samba isuksungi sia, maeruk nangan purimanuaijatda samba amalakbak iorak sia besik elek kamateijat.

Ka sara gogoi umak aro masigalai parurukan samba Sipokkai masikua kineneiget amurimanuangan sia kalulut tat ioloi sia matat sulu, kamateijat amalakbak an, oto apa galai akenen minca. Katalagatda masikua bulek ragalai punen sia sabagei masisilok. Sipokkai masikua igalai sara patandingan masikoilip

nusa samba masiguglu rua umak aro masitanek akek umak bagei sibara ka pulaggajat ka silak raoi. Lepak eirangan leuk uma aro nenda samba pigangagogoi pak sia toilirangan pasabbat tairauma bagei iate beo, kailaba, ngorut, piligi, kaileak, samba srigunting. Tairauma nenda rasilok sia pasabbat turuk aro masialak iba ka koat.

Ka simancep ratadda akek patandingan samba samberitda tairauma mei leuk sia patanding. Pakukruddangan bulek raitcok kasei sia simruei samba simaron masikoilip nusa Siberut simagarak nenda. Kek pei ratadda akek patandingan, samberidda siei patanding mukom sia boikik pabua bua teret ektek. Kateteret patandingan samberi umak nenda pasaliu sia bulek igalai sia ka mata. Tapoi kalulut palit ektekra, ka talagat enungan mareirei rapuari musirauma bailiu bela paguiluk-guiluk

Aimanang akek patandingan nenda iate beo. Siloknangan sara ngalou emas samba sia sabagei rasilok teret sibabara. Lepakna lek patandingan nenda toili sia minca ka senesenen pulaggajatda. Ka ottoi leleu pututuknangan paloinak loinak sibara kasirauman umak kateteret rapatanding.

Paloinak-loinak nenda mututuk ibailiu sabeu tapoi tak pei raagai sia umak aro. Ka sara gogoi simalegre soibok sai umak aro nenda mei sia ka koat masigaba iba. Sipokkai tak mei nia. Ipurituk buggei ka nusa nenda. Ka talagat puenungannia tugegeknangan, iarep sara nganga, "Kaipangan lek mui saraina?" Sailanangan nia tapoi tak anai sia siitcok nia. Lepak riu-riu akeknangan puenunganan nia, tapoi arepangan minca sipanibo. Sipokkai muari samba masisailai ka teitei. Itcokangan sara lilit anai ia mugurui iailiakek nia.

Rereknangan nia Sipokkai, "Kasei ekeu saraina?"

Aleginangan nia lilit, "Aku te lilit abbau samba kai mukuddu ka ungat bakat siurep mui, kek moi nia kuobak kai mukuddu senek teret buru-buru."

Aleginangan nia Sipokkai, "Kauan."

Lepak geti riu-riu akeknangan puenungannia, tapoi katalagat enungan mabesik nangan samba toili nia.

Sangamuneng aro sipuoni Loket masiguglu akek rua umak aro iate Ropru samba Takep masigaba laggek. Karuadda nenda tuburut sia ka talagat nusa samba makisei kabagadda masiitcok erut pututukat paloinak-loinak.

Appekdangan buluk loinak nenda kaunenda laggek. Paolarangan bagadda toilu, tapoi taat ia aili, Sipokkai atatak an nia. Kelek araarep Sipokkai atatak an nia, sia sai lilit eirangan leuk et pabalou masisegek akek sou bagadda kalulut katatakaat sautek uma aro simasiku patuat samba simareuk patuat nenda.

Kelek aitatak Sipokkai purimanuaijat umak aro bulak mabesik samba tak maeruk. Ka sara gogoi paruruknangan bulek rariok akek sara sautek sibau samba rateu akek rakau Siboa iate togonia Sipokkai. Tapoi Siboa nene' tak

makerek ukkui nia, mabuak patuat niam ibailiu maigi umak aro tak raobak sautekra sibau nene'

Kasara gogoi simancep umak-umak aro nenek paruruk. Panibonangan Siboa simaron, "Oi sasarainangku tak kuobak sabagei masikudduji pulaggajat siutek akenenku nene', kek bara sia buitak tatuitui akek sia."

Sinulut bela sara nganga sibara kateitei, "Siboa sarainangku, bui nukua kelek nenda, kalulut tak moi tapurimanua ketak bara sia sabagei."

Kelek iarep tiboijet nenda Siboa taipasesenangan kapatuatnia, "kasei ekeu, koinong akek matam ka matakku, bulat magegem tubum masukua kelek nenda katubukku!"

Belanangan sangamuneng lilit kamatat Siboa. "Kutiddou bojoik saraina, bui kalulut tai mareddetku ka tiboijetnu saraina, tapoi saraina kek mutuitui akek kai kaipangan kukuddu kai minca samba koubak kai mukuddu sene simakerek kabagat aban."

Kelek iarep tiboijet nenda makopeknangan goluknia Siboa, "Hei ekeu bulat makopek puagaijatnia samba marok bagam masingantru aku, aku peilek maagai samba magege alak ekeu, ekeu nene' sitai marot lek samba tak momoi nupanibo kelek nenda katubukku, apangan gegem kekeu, ha?"

Aleginangan nia lilit, "Oto kelek kisedda poi nia kuobak tagalai patandingan pabalau masikoilip nusa nene' saraina, kek makala ekeu saraina obak akek kukuddu kai sene', tapoi kek aku makala putuituimai an sene'."

Pakokat nenda isilok Siboa samba patandingan nenda rateu akek ragalainia simanceman. Si Lilit masiruruk akek samberi saalei nia samba igalai sara enungan iate rarubei tubudda ka sene senen kudduat saliuakenen Siboa

Ailina lek simancep tatdarangan patandingan. Tuburutnangan leuk Siboa simaola tapoi si lilit mugurui. Paolanangan leu tubunia si lilit mei kabakkat loinak bakat. Kelek aimaburuk aituburut Siboa dereknangan anai peilek nia si lilit. Aleginangan nia lilit sikuddu kabebet Siboa, "Oo, anai aku kateiteinua saraina." Kelek iarep lilit nenda moi itutnia paolanangan tubunia Siboa tuburut bulek ikaddiu si lilit.

Tak pei mauju dereknangan minca lilit samba alegiat nia makerek leuk et silelepak. Oto sipasialegi parerekat nenda iate lilit bagei. Paolanangan tubunia Siboa. Bailiu tubunia masaggo, kappok niak masaggo bailiu belek nia ka koat samba komnangan leu ia simangga. Mateinangan Siboa. Galairangan sara punen kamananganda tai lilit. Kenanen Siboa tak raobak nia tai umak aro, tapoi ragalai sara pusuibiat kalulut kamateijat nia.

# Sibulubulu

**Siburu'** anai sara si uilak simalainge tubu kalulut simanteu tak pei mauju aitatak. Kineneiget kuddunia sarania samba mareureu bagania masipaatu purimanuaijat. Apa peilek ia paatu ke aitutuk akek an matat togonia, ipaatu ka gogoi sibabara kipa ipugalai sarania masigaba purimanuaijat samba samberi tarek akenen nia ke alepaat aitutuk akek matat togonia.

Kelek iaili laggoknia tutukakeknangan sara toga simanteu. Tapoi makisei kabagania kalulut samberi tubu togonia nenda mabulu kelek bilou. Lepak tabut nangan toga nenda samba komak isiakeknangan ibelek akek nia ka oinan kalulut aila.

Tapoi anai sara saina siooi masirom samba kuanangan, "Bui nubelek akek togam, urau lek nia simakolou, apa igalai katubunia samba sipuaili nia nenda togam lek."

Siuilak simalainge ireddet panganturat nenda samba uraunangan togonia simakolou. Kaunangan onin toga nenda Sibulu-bulu, katukolobat nia sirimanua simabulu tubu.

Lepak geti tukrakrangan sipuaili nenda ka pulagggajat samba ka uma-uma. Maigi sia moi masiailiakek kudduat nenda bulek raagai apa sibabara. Pagoisokrangan nganganda rapaloloi samba anai sia sigagati sikolik nenda. Tapoi siuilak geti tenan lek ia meng ipaom aila nia.

Rura tusabau. Kateteret anan nia muurau, kuddunangan Sibulubulu ka lalep ipakele kulit nia simabulu nenda iobak golok. Tapoi nia ipakele sibabara nenda katubut sirimanua belek pei inania.

Sibonangan igolok kulit nia simabulu nenda, oto iobak lek golok kulit simabulu nenda makerek lepei. Ka bagat kulit simabulu nenda anai kulit simalinak. Bulat nia iate silainge simakope laingen tubu alak pei sasilainge ka pulaggajat nenda.

Kelek iagai kelek nenda, katalagat tai agaira sabagei kaunanangan minca kulit nia simabulu nenda ka tubunia bulek tak raagai sirimanua apa aibaliu tubunia.

Kateteret nenda inan Sibulubulu anai merep samba pangamut. Ailiakeknangan nia sakalimeu simanteunia sipasikukua katubunia, "Bui nupalimai togatta, nia iate sirimanua simaeruk paraboa, simalaige samba simaokkok, tak bilou nia, bulunia nenda iagai tugolok samba galainangan kulit nia kelek sirimanua simareirei, kineneiget amabeugaan nia, gabangan sinanalep simalainge tubu samba derek obakra pasasara sia,"

Ne'te besikakenennia ibailiu ka togonia. Tak leu mauju ipaatu nia, einangan ikaddiu akek lalep masigaba sinanalep ibailiakek talikunia.

Ka sara kudduat ailinangan telu sinanalep sipasasaraina. Ailiakeknangan sia Siuilak nenda samba nounounangan sia ibailiu sinanalep togonia. Siboiki inounou sikebbukat tapoi tak isilok. Lepak geti Siuilak nenda nounounangan siritenga, tapoi tak leu isilok. Tapoi kateteret inounou bagi, tak mauju panounougat nenda isilok.

Kalulut sisiloknia panounougat nenda bagidda, pugolukrangan katubunia samba kuarangan sitaibara patuat. Tapoi bagi nenda marot lek patuatnia. Lepak geti abbitnangan bagi nenda ibailiu sinanalep Sibulubulu.

Kelek aitusabau laggok lepaknia araputalimou, sinanalep Sibulubulu masikua kasimanteunia bulek raei paibbuk punen ka laggai. Tapoi Sibulubulu tak iobak kalulut tak iobak ragagati nia samba sinanalepnia kalulut kataik tubunia. Lepak geti einangan sinanalep nenda pasambat saaleinia.

Tak pei amaju aitukuruk sinanalepnia, goloknangan kulitnia simabulu nenda samba koiriknangan nia kabagat okbuk, lepak geti kaunanangan lepei eijanan nupunen. Lepak einia ka punen.

Kelek aisegek ka punen nenda samberi sirimanua rapuritiknia kalulut kopet laingen tubunia. Tak anai sarasia siagai nia, belek leu sinanalepnia. Lepak geti kuddunangan kabebet sinanalepnia. Patiborangan ruadda samba guilenangan sinanalepnia nenda. Igalai akek kelek nenda bulek iagai rot patuatnia katubut simanteunia.

Tainanalep bagei masisik bagadda masiitcok sia. Pigangamincak pak aiguike sinanalepnia Sibulubulu kabagat punen nenda tapoi sinanalepnia tetap maredetnia ka arat pulaggajat pagalaijat putalimougat.

Tak mauju pakeleatnia Sibulubulu moi iguluk kulitnia simabulu nenda maagai. Sirimanua sabagei masisegek akek katubut sinanalepnia simarerei pasiguilenia kabagat punen iate simanteunia tak sirimanua sabagei. Oi sara sirimanua masisegek akek katubut sinanalep Sibulubulu, "Ai sibo ekeu nenda samba kelek musilok paguileat nenda, galaknanangan ekeu."

Ka sara gogoi baranangan sara punen ka pulaggajatda. Sinanalep Sibulubulu masisegek akek katubut simanteunia mei paibbuk. Tapoi tak mei ka punen boiki, soksnangan teiteinia ka lalep samba puliputnangan.

Tak mauju patareknangan tubunia Sibulubulu masitut sinanalepnia ka punen. Goloknangan kulitnia simabulu nenda samba koiriknangan nia. Kuruknia Sibulubulu, alaknangan kulit simabulu nenda sinanalepnia laboknangan nia bailiu tak an moi ipakei minca kulit nenda.

Kelek aiagainia Sibulubulu, kuanangan katubut sinanalepnia, "Anulabok akek an kulitku nenda, oto kalulut nenda buitak nurepdem nia samba musegek akek nia katubut tainanalep bagei, barania kineneiget kasei nia masipasabau nganturat putalimougat, iate kek sinanalep igalai jo buitak tabobok samba rajajak alai nia pat bulak, kek simantei igalai akek nia buitak ioraknia tulou, samba katubunia mututuk bulu kelek silabokakenenu."

Kelek iarep nenda, sinanalepnia makopeknangan imareddet samba tak ipasabau sangamberi arat putalimougat. Lepak geti makakrangan leu et sipuaili nenda kapulaggajat. Sirimanua mailangan sia kalulut siboikik rapaloloi Sibulubulu tapoi kineneiget maalak bagadda katubunia. Anai sabagei masisik baga apa peilek kebbuk sinanalepnia sitai silok nia siboikik.

Ne'te teterenia putalimougat ka Mantaoi iate monogami iate sara sinanalep samba sara simanteu. Kateteret putalimougat ralului alak toga iate loinak sagai, doriat, toitet samba maigi peilek bagei. Nenda buitak raakek. Kek bara puseleat simanteu samba sinanalep buitak rapagalak, ukum siorak akenen katubudda iate tolou samba pangoringan, alak toga buitak tutoiliakek rua ngaminca iginia silului siboiki katubut simanteu. Ukum nene' muenung peilek ka Siberut tapoi ukum pangoringan geti tak an anai.



## BIODATA PENYUSUN



**Joni Syahputra** lahir di Solok, Sumatera Barat. Ia sudah menulis cerpen semenjak dari bangku SMA. Cerpennya *Ayat Keempat* masuk dalam Cerpen Pilihan Kompas. Selain menulis cerpen ia juga menulis novel. Kini ia mencoba menyusuri "dunia lain", yaitu menulis cerita anak. Sehari-hari ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sumbar.



**Yollanda** lahir di Padang, Sumatera Barat. Telah menyunting dan menerjemahkan buku sejak tahun 2016. Aktif sebagai ahli bahasa dan penerjemah di tempat bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, sampai sekarang.



**Gerson Merari Saleleubaja** lahir di Maileppet, Kepulauan Mentawai, 23 Oktober 1982. Saat ini aktif di Yayasan Citra Mandiri, Padang.

## BIODATA PENYUNTING

**Wahyudi** lahir di Padang, Sumatera Barat. Sudah menjadi penyuluh bahasa sejak tahun 2009. Selain menyuluh, ia juga aktif menyunting berbagai naskah di tempat ia bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat sampai sekarang.



# BURUNG PIPIT DAN BURUNG RANGGA

## dan Cerita Lainnya

Buku cerita *Burung Pipit dan Burung Rangga dan Cerita Lainnya* ini memuat terjemahan enam cerita daerah Mentawai. Keenam cerita tersebut yaitu, *Asal Usul Selat Sikakap, Burung Pipit dan Burung Rangga, Permusuhan Bulan dan Matahari, Pohon Pogullu Tongkat si Tukku Dere, Pulau Siberut, Keong, dan Burung Camar, serta Sibulu-bulu.*

Buku cerita ini akan menjadi bahan bacaan literasi bagi anak usia 10—12 tahun atau kelompok pembaca semenjana (C) Melalui buku ini diharapkan cerita-cerita daerah Mentawai yang sarat dengan nilai-nilai moral akan dapat dinikmati oleh siswa SD dari seluruh wilayah Nusantara.



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022

ISBN 978-623-98225-6-6



9 786239 922566